

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Seleksi Keluarga Sakinah Kalimantan Selatan

1. Pemilihan Keluarga Sakinah

Kementerian Agama RI sejak tahun 2000 melaksanakan pemilihan Keluarga Sakinah secara nasional. Seleksinya dilakukan secara berjenjang, dari tingkat kecamatan yang dilaksanakan oleh Kantor Urusan Agama (KU), tingkat kabupaten/kota oleh Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota, Tingkat Provinsi oleh Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi. Selanjutnya juara-juara dari tingkat provinsi dipertemukan dengan perwakilan dari provinsi-provinsi lain se-Indonesia, sehingga muncul Keluarga Sakinah tingkat Nasional.

Sebelum digunakannya istilah Keluarga Sakinah, digunakan istilah Keluarga Teladan. Teladan, dari bahasa Jawa, *tuludo*, artinya orang yang berada di depan dan dijadikan contoh oleh orang lain, sebagaimana semboyan pendidikan yang dikemukakan oleh Bapak Pendidikan Nasional Ki Hajar Dewantara: *‘Ing ngarso sung tuludo’* (di depan memberi contoh). Maksudnya Keluarga Teladan hendaknya dapat memberi contoh atau dicontoh oleh keluarga-keluarga lainnya.

Sebutan Keluarga Teladan kemudian dirubah namanya menjadi Keluarga Sakinah supaya nuansa religiusnya lebih terasa, sebab sakinah berasal dari bahasa Arab yang artinya damai dan bahagia. Dilaksanakannya pemilihan Keluarga Sakinah disebabkan Kementerian Agama menganggap bahwa keluarga adalah unit masyarakat terkecil. Keluarga merupakan miniatur sebuah negara, dan dari

keluarga terbentuk masyarakat, dan kumpulan masyarakat membentuk suatu negara. Di dalamnya terdiri tatanan pemerintahan, yang menjalankan fungsi dan roda pemerintah untuk memberikan yang terbaik bagi rakyatnya.

Di dalam suatu keluarga, bapak dianggap sebagai kepala pemerintahan yang memiliki peran paling dominan, ia memiliki kebijakan strategis untuk membawa bahtera keluarganya menuju keluarga *sakinah, mawaddah wa rahmah*, yaitu keluarga yang anggota-anggotanya hidup damai, saling menyintai dan menyayangi sehingga terwujud kebahagiaan. Kemudian ibu membantu bapak, juga memiliki peran yang urgen dan peran ganda untuk memberikan edukasi (pendidikan), proteksi (perlindungan) dan mengatur birokrasi dalam keluarga, agar tugas pokok dan fungsi anggota keluarga berjalan dengan baik sesuai dengan peran masing-masing.

Meskipun semua perkawinan yang dilaksanakan bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia, namun mewujudkan keluarga yang bahagia, harmonis dan lestari, tidak segampang membalik telapak tangan. Diperlukan perjuangan dan pengorbanan serta keikhlasan dalam menghadapi tantangan dan rintangan yang selalu menghadang dalam suka dan duka hidup berkeluarga. Membina rumah tangga bukan perkara mudah, bukan untuk masa yang singkat setahun atau dua tahun, melainkan untuk seumur hidup, sepanjang hayat di kandung badan, sebagaimana digariskan dalam Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan bahwa “perkawinan adalah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isri dengan tujuan membentuk

keluarga, rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Rumah tangga yang pada awalnya serba kekurangan dan sederhana, diupayakan untuk dibina dan dikembangkan menjadi rumah tangga yang bahagia dan sejahtera. Berbagai tantangan, godaan dan permasalahan dijalani dan dihadapi dengan penuh pengorbanan dan kesabaran, sehingga terhindar dari keretakan dan perceraian. Di sini masing-masing suami istri dituntut kesungguhannya dalam bekerja dan saling mengerti dengan pasangannya, menerima kelebihan dan kekurangannya, kemudian bersabar dan menjalani kehidupan rumah tangga dalam segala suka dan duka. Semua itu tidak mudah dilakukan dan diwujudkan, terbukti banyak terjadi perceraian dan konflik rumah tangga dengan berbagai penyebab dan bentuknya.

Untuk memberikan penghargaan atau *reward* bagi keluarga yang mampu menorehkan prestasi pembinaan keluarga sakinah dalam mengarungi kehidupan berumah tangga di kalangan keluarga muslim, maka Seksi Pemberdayaan Kantor Urusan Agama (KUA) melaksanakan pembinaan keluarga sakinah. Melalui wujud nyata gerakan keluarga sakinah maka diadakanlah event tahunan Pemilihan Keluarga Sakinah Teladan yang diselenggarakan dari tingkat Kecamatan, Kabupaten/Kota, Provinsi hingga Nasional.

Bagi Kantor Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Selatan, maksud dari kegiatan Pemilihan Keluarga Sakinah adalah terpilihnya Keluarga Sakinah Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan menjadi teladan bagi keluarga muslim lainnya serta dapat memberikan motivasi untuk mengamalkan ajaran agama Islam

dalam seluruh aspek kehidupan berkeluarga. Ruang lingkup peserta kegiatan Pemilihan Keluarga Sakinah adalah peserta yang telah mengikuti seleksi dan terpilih Tingkat Kabupaten/Kota se-Kalimantan Selatan.

Diselenggarakannya kegiatan Pemilihan Keluarga Sakinah ini mampu meningkatkan kualitas keluarga muslim dan mampu menjadi teladan serta memotivasi keluarga muslim lainnya mengamalkan ajaran agama Islam dalam seluruh aspek kehidupan berkeluarga. Pemilihan Keluarga Sakinah Teladan mampu menggugah dan memotivasi para keluarga muslim untuk meningkatkan harkat dan martabah keluarga dalam rangka mencetak generasi muslim yang saleh dan salehah yang dilandasi pondamen iman dan taqwa berbasis agama serta menjadi teladan keluarga muslim lainnya dalam mengamalkan ajaran agama Islam di seluruh aspek kehidupan berkeluarga.

2. Dasar dan Prosedur Kegiatan

Dasar dari pelaksanaan kegiatan Pemilihan Keluarga Sakinah ini adalah: Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, Keputusan Menteri Agama Nomor 373 Tahun 2002 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi dan Kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota (disempurnakan), Keputusan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 1999 tentang Gerakan Keluarga Sakinah, dan Keputusan Musyawarah Nasional BP4 (Badan Penasihat Perkawinan, Persengketaan dan Perceraian) XIV tahun 2009.

Untuk menunjang kelancaran kegiatan pemilihan Keluarga Sakinah ini secara teknis dibutuhkan dua tim yang bekerja sesuai dengan tugasnya. Pertama,

Tim Panitia yang bertugas menyusun perencanaan awal dan kepastian anggaran, melakukan koordinasi dengan moderator dan narasumber sosialisasi, membuat jadwal pelaksanaan kegiatan, mengkoordinasikan pada penentuan tempat acara dan penginapan panitia maupun narasumber (hotel), mengkoordinasikan dengan pihak hotel berkaitan teknis pembayaran maupun sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk kegiatan sosialisasi, memastikan ketersediaan dan data peserta di daerah Kementerian Agama Kabupaten/Kota, membuat biodata peserta, moderator dan *curriculum vitae* narasumber, membuat absen peserta dan tanda terima, baik perlengkapan maupun honorarium untuk panitia, peserta dan dewan juri serta menyiapkan administrasi keuangan lainnya, menyiapkan ATK, spanduk, komputer/laptop, printer, LCD proyektor dan kamera, menyiapkan dan menyusun laporan administrasi keuangan dan pelaksanaan kegiatan sosialisasi. Kedua, Tim Dewan Juri, bertugas menyiapkan dan menyampaikan materi penilaian pemilihan, memberikan penilaian sesuai dengan petunjuk teknis kegiatan pemilihan dan menetapkan pemenang dalam Pemilihan Keluarga Sakinah Teladan, dan mengevaluasi proses penilaian dalam pemilihan.

3. Teknis Pemilihan Keluarga Sakinah

Peserta: yang mengikuti kegiatan pemilihan Keluarga Sakinah dikhususkan bagi pasangan yang beragama Islam. Mereka merupakan pasangan suami istri yang sah, maksudnya mereka menikah secara resmi dan tercatat pada Kantor Urusan Agama setempat sehingga pernikahan mereka sah menurut Hukum Islam dan peraturan perundang-undangan negara, yang dikuatkan dengan Akta Nikah. Usia perkawinan mereka tidak harus mencapai usia emas (50 tahun) atau

usia perak (25 tahun), tetapi minimal 30 tahun tanpa pernah mengalami perceraian dan perpisahan. Kalaupun pernah bercerai hanya cerai mati dari istri sebelumnya yang meninggal dunia.

Boleh juga diikutsertakan suami atau seorang perempuan yang suaminya telah meninggal dunia dan telah kawin lagi selama 10 tahun, ia senantiasa memelihara kehormatan diri (*iffah*). Boleh juga diikutsertakan pasangan yang mandul, anaknya meninggal atau tidak mempunyai anak, tetapi keluarga tersebut mengambil beberapa anak orang lain (keluarga) dengan jalan adopsi atau sekadar memelihara dan menjadi orang tua asuh, dengan mengasuh dan mendidik anak orang lain dari kecil sampai dewasa serta berhasil. Istri dan suami mampu menciptakan suasana bahagia, kerukunan dan ketenangan dalam rumah tangganya dengan rasa kasih sayang yang tulus ikhlas, serta jujur dan terbuka.

Di samping itu pasangan tersebut ikut mendukung program KB, meskipun pada kenyataannya ada yang anaknya lebih dari dua orang. Syarat lainnya pasangan yang ikut dan dinilai untuk menjadi nomine Keluarga Sakinah adalah bahwa perkawinan mereka bersifat monogami, bukan poligami. Pendidikan peserta minimal Sekolah Menengah Pertama (SMP/ sederajat, sehat jasmani dan rohani, memiliki anak sendiri (anak kandung), dan belum pernah menjadi peserta pemilihan keluarga sakinah tingkat nasional.

Dewan juri: yang ditunjuk untuk menilai Keluarga Sakinah ini beragama islam, berusia minimal 45 tahun, berpendidikan minimal Sarjana S1 atau memiliki keahlian di bidang agama dan bidang yang dinilai, telah berkeluarga, sehat jasmani dan rohani. Dari pengalaman selama ini mereka terdiri dari kalangan

ulama, guru agama, juru dakwah, dosen, atau pegawai pada instansi agama, baik yang masih berdinis maupun sudah pensiun. Pengangkatan Dewan Juri Pemilihan Keluarga Sakinah Tingkat Nasional ditetapkan melalui Surat Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam. Dewan Juri tingkat Provinsi ditetapkan melalui Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi. Tingkat Kabupaten/Kota ditetapkan melalui Surat Keputusan Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten/kota dan untuk tingkat Kecamatan ditetapkan melalui Surat Keputusan Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) setempat.

Tugas dan tanggung jawab Dewan Juri Pemilihan Keluarga Sakinah adalah melakukan penilaian terhadap peserta Pemilihan Keluarga Sakinah di tingkatan / wilayah masing-masing berdasarkan kriteria dan ketentuan yang telah ditetapkan, melaksanakan penilaian sesuai dengan kisi-kisi dan daftar kuestioner (pertanyaan) yang telah ditetapkan.

4. Aspek Penilaian Keluarga Sakinah

Calon Keluarga Sakinah dinilai dari beberapa aspek. Pertama, pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam, mereka harus memahami pokok-pokok ajaran Islam di bidang akidah, syariah dan akhlak, menunjukkan adanya kekuatan iman, menjalankan ibadah wajib (seperti shalat lima waktu secara berjemaah bagi bapak dan anak laki-laki) dan ibu serta anak perempuan shalat di rumah. Juga mengamalkan sunnah secara berkesinambungan dengan penuh pengertian dan kesadaran sebagai seorang muslim.

Kedua berakhlak mulia, mampu menciptakan suasana keagamaan dan kedamaian dalam rumah tangga, antara lain rutin membaca Alquran, ikut

memperingati hari-hari besar Islam baik di rumah sendiri maupun di luar rumah tangga, atau kampung tetangga. terus belajar belajar agama dan menegakkan amal kebajikan lainnya, mengamalkan ajaran Islam seperti aktualisasi perilaku akhlakul karimah di lingkungan keluarga (saling memberi salam, saling menghormati, saling menyayangi, saling mengasihi, saling pengertian antar anggota keluarga).

Ketiga memiliki jiwa social, yaitu kepedulian terhadap lingkungan masyarakat, suka bersedekah sesuai dengan kemampuan, memelihara anak yatim, menyantuni fakir miskin, amar ma'ruf dan nahi munkar (berdakwah) dan ikut serta dalam memakmurkan masjid, tempat pengajian/majelis ta'lim, sekolah, rumah sakit, rumah yatim, poliklinik, panti wreda (lanjut usia), panti anak cacat, anak terlantar dan lainnya, memberi keteladanan kepada lingkungan dalam hal pengamalan ajaran agama.

Keempat, memiliki penghayatan dan pengamalan kehidupan berbangsa: menghayati dan mengamalkan Pancasila, mengembangkan sikap saling menghormati dan tolong menolong tanpa membedakan suku, ras, agama dan bangsa dan golongan, menempatkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi dan golongan, menghormati dan melaksanakan prinsip musyawarah mufakat, membina dan mengembangkan kesatuan dan persatuan dalam keluarga, masyarakat dan bangsa.

Pasangan tersebut dapat menyelenggarakan rumah tangga dengan baik, turut melaksanakan program PKK, antara lain gizi dan kesehatan, serta mengatur keuangan dan manajemen rumah tangga; mampu menciptakan komunikasi yang efektif dalam keluarga, mengendalikan emosi, mencari jalan keluar dalam kemelut

rumah tangga dan tidak saling menyalahkan; mendahulukan musyawarah, menanamkan rasa kasih sayang dalam keluarga, tertib, disiplin, suka menolong dan gotong royong; mampu menjaga keseimbangan, keselarasan, keserasian dalam rumah tangga, terutama keluarga kedua belah pihak suami dan istri, mampu membagi waktu untuk tugas-tugas keluarga dan kemasyarakatan di luar rumah tangga; pandai menumbuhkan, merawat dan melestarikan kasih sayang dalam keluarga, memelihara hak milik, meningkatkan martabat dan mutu kehidupan keluarga, serta meningkatkan ilmu pengetahuan; memberikan prioritas terhadap pendidikan anak dan anggota keluarga serta berhasil membimbing anak-anak sebagai manusia soleh yang mampu berperan memberikan manfaat bagi lingkungannya.

Kelima, pasangan tersebut juga memiliki pengetahuan umum, misalnya mempunyai pengetahuan tentang perundang-undangan, Pancasila dan hukum perkawinan; mengetahui sedikit-sedikit informasi tentang kehidupan berbangsa dan bernegara, dapat berkiprah dalam masyarakat di lingkungannya serta organisasi masyarakat Islam; dapat memberikan solusi pada permasalahan-permasalahan aktual yang berkembang di tengah masyarakat serta dapat memberikan solusi terhadap persoalan rumah tangga orang lain jika dimintakan bantuan atau nasihatnya.

5. Metode Penilaian

Metode penilaian meliputi teoritis dan praktis. Secara teoritis Dewan juri akan memeriksa daftar riwayat hidup pasangan/keluarga yang bersangkutan melalui formulir atau daftar isian yang sudah disediakan. Selain itu juga dokumen

kelengkapan lainnya yang diterima oleh panitia yang mencakup fotokopi buku nikah, ijazah, piagam penghargaan/sertifikat dan lain sebagainya. Termasuk juga surat-surat keterangan lain seperti fotokopi SK Pegawai jika berstatus pegawai negeri, surat keterangan mengisi ceramah/pengajian/khutbah di masjid/mushalla (jika ada).

Selain itu dilanjutkan dengan melihat kondisi riil di lapangan. Di sini dewan juri akan melakukan observasi ke tempat kediaman peserta; melakukan serangkaian wawancara dan tes tertulis. Juga dilakukan wawancara dengan para tokoh masyarakat dan tetangga guna melakukan cek silang keterangan yang telah diberikan oleh pasangan keluarga yang dinilai. Namun wawancara dengan tetangga dan tokoh masyarakat ini hanya berlaku untuk keluarga sakinah teladan tingkat provinsi dan nasional.

Kriteria penilaian secara kuantitatif dan kualitatif dengan skor nilai sebagai berikut:

50-59 = kurang,

60-69 = cukup,

70-79 = baik,

80-89 = baik sekali,

90-100 = istimewa.

Masing-masing wilayah tidak sama bobot penilaiannya.

- a. Bobot nilai dan presentasi tingkat wilayah: penilaian berkas: 20%, tes tulis: 50%, wawancara: 30%;

- b. Bobot nilai dan presentasi Tingkat Provinsi: tes tulis: 30%, wawancara: 30%, observasi: 20%, berkas: 10%, pendapat responden: 10%;
- c. Bobot nilai dan presentase Tingkat Nasional: tes tulis: 25%, wawancara: 35%, observasi: 20%, berkas: 10%, pendapat responden: 10%.

Pemilihan Keluarga Sakinah di Kalimantan Selatan dilaksanakan secara berjenjang dari tingkat kecamatan, kabupaten/kota, provinsi hingga tingkat nasional, yang waktunya secara berurutan pula. Pemilihan tingkat Kecamatan dilaksanakan pada bulan Maret. Penyelenggaraan Pemilihan Keluarga Sakinah tingkat Kecamatan ini dilaksanakan melalui prosedur dan cara-cara sebagai berikut:

Kepala KUA Kecamatan merencanakan Penyelenggaraan Pemilihan Keluarga Sakinah tingkat Kecamatan dengan berkoordinasi kepada pemerintah wilayah Kecamatan (Camat dan Sekretaris Kecamatan). Kepala KUA Kecamatan kemudian membentuk panitia dan dewan juri Pemilihan Keluarga Sakinah dengan melibatkan beberapa unsur terkait. Kepala KUA Kecamatan memberitahukan kepada masyarakat dan ormas Islam tingkat Kecamatan tentang penyelenggaraan Pemilihan Keluarga Sakinah. Pemanggilan peserta Pemilihan Keluarga Sakinah dilakukan oleh panitia. Proses penilaian peserta dilakukan oleh dewan juri. Hasil Pemilihan Keluarga Sakinah tingkat Kecamatan dilaporkan kepada Camat. Kepala KUA Kecamatan setempat, disertai dengan daftar riwayat hidup para pemenang. Pemenang I Pemilihan Keluarga Sakinah tingkat Kecamatan selanjutnya ditetapkan menjadi peserta pemilihan tingkat Kabupaten/Kota.

Pemilihan Keluarga Sakinah tingkat Kabupaten/Kota dilaksanakan pada bulan April sampai dengan Mei. Penyelenggaraan Pemilihan Keluarga Sakinah tingkat Kabupaten/Kota dilaksanakan dengan prosedur cara sebagai berikut:

Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota merencanakan penyelenggaraan Pemilihan Keluarga Sakinah tingkat Kabupaten/Kota dengan berkoordinasi kepada Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota, dalam hal ini Bupati dan Sekretariat serta para kepala dinas terkait. Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota membentuk Panitia dan Dewan Juri Pemilihan Keluarga Sakinah tingkat Kabupaten/Kota dengan Surat Keputusan Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota atau Surat Keputusan Bupati/Walikota; Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota memberitahukan melalui Surat Edaran kepada para Kepala KUA Kecamatan tentang Penyelenggaraan Pemilihan Keluarga Sakinah tingkat Kabupaten/Kota.

Setelah itu dilakukan pemanggilan peserta Pemilihan Keluarga Sakinah oleh panitia. Upacara pembukaan Pemilihan Keluarga Sakinah tingkat Kabupaten/Kota dilaksanakan dengan menghadirkan Bupati/Walikota, Ketua Tim Penggerak PKK tingkat Kabupaten/Kota, tokoh agama dan tokoh masyarakat, pimpinan ormas Islam tingkat Kabupaten/Kota, peserta Pemilihan Keluarga Sakinah tingkat Kabupaten/Kota, dewan juri, anggota panitia dan lain-lain. Proses penilaian peserta dilakukan oleh dewan juri, meliputi penilaian tertulis, wawancara dan observasi; pengukuhan pemenang diumumkan pada cara yang diadakan khusus untuk itu; hasil Pemilihan Keluarga Sakinah tingkat Kabupaten/Kota dilaporkan kepada Bupati/Walikota, dan Kepala Kantor

Kementerian Agama Kabupaten/Kota disertai dengan daftar riwayat hidup para pemenang. Pemenang I Pemilihan Keluarga Sakinah tingkat Kabupaten/Kota dan selanjutnya menjadi peserta Pemilihan Keluarga Sakinah tingkat Provinsi.

Proses Pemilihan Keluarga Sakinah tingkat Provinsi Kalimantan Selatan dilaksanakan bulan Juni sampai dengan Juli tahun berjalan Penyelenggaraan Pemilihan Keluarga Sakinah tingkat Provinsi Kalimantan Selatan dilaksanakan dengan prosedur dan cara sebagai berikut:

Kepala Bidang Urusan Agama Islam pada Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Selatan merencanakan penyelenggaraan Pemilihan Keluarga Sakinah tingkat Provinsi Kalimantan Selatan dengan berkoordinasi kepada Pemerintah Daerah Provinsi, dalam hal ini Gubernur dan Sekretaris Daerah Provinsi Kalimantan Selatan serta para kepala dinas terkait. Kepala Bidang Urusan Agama Islam pada Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Selatan membentuk panitia dan dewan juri Pemilihan Keluarga Sakinah tingkat Provinsi Kalimantan Selatan dengan Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Kemenag Provinsi atau Gubernur Kalimantan Selatan. Kepala Bidang Urusan Agama Islam/Ketua BP4 Provinsi selanjutnya memberitahukan kepada seluruh BP4 Kabupaten/Kota di wilayah Provinsi yang bersangkutan tentang penyelenggaraan Pemilihan Keluarga Sakinah tingkat Provinsi; pemanggilan peserta Pemilihan Keluarga Sakinah tingkat Provinsi oleh panitia; upacara pembukaan Pemilihan Keluarga Sakinah tingkat Provinsi dilaksanakan dengan menghadirkan Gubernur, Ketua Tim Penggerak PKK tingkat Provinsi, pejabat yang terkait, pengurus BP4 tingkat Provinsi, tokoh masyarakat, pimpinan

ormas Islam tingkat Provinsi, semua peserta dan anggota Dewan Juri; proses penilaian peserta dilakukan oleh dewan juri, meliputi penilaian tertulis, wawancara dan observasi; pengukuhan pemenang diumumkan pada saat upacara penutupan Pemilihan Keluarga Sakinah. Hasil Pemilihan Keluarga Sakinah tingkat Provinsi dilaporkan kepada Gubernur, Kepala Kanwil Kemenag Provinsi, dan Ketua BP4 Provinsi; Pemenang I Pemilihan Keluarga Sakinah tingkat Provinsi menjadi peserta Pemilihan Keluarga Sakinah tingkat Nasional:

Penyelenggaraan Pemilihan Keluarga Sakinah tingkat Nasional prosesnya dilaksanakan pada bulan Agustus. Dimulai dengan pembentukan panitia dan penetapan dewan juri yang ditetapkan melalui Surat Keputusan Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan penerbitan Surat Edaran Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam kepada Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Selatan tentang Penyelenggaraan Pemilihan Keluarga Sakinah tingkat Nasional. Setelah itu dilakukan pemanggilan para peserta Pemilihan Keluarga Sakinah yang sudah menjadi juara di tingkat provinsi untuk mengikuti pemilihan di tingkat nasional melalui surat Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam kepada Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi.

Proses penilaian peserta dilakukan oleh dewan juri dengan meneliti daftar riwayat hidup para peserta, seleksi tertulis dan wawancara. Pemenangnya tidak hanya satu orang, tetapi lebih. Pemilihan Keluarga Sakinah pada setiap tingkatan terdiri dari: Pemenang I, Pemenang II, Pemenang III, Pemenang Harapan I, Pemenang Harapan II, dan Pemenang Harapan III. Penetapan pemenang

dituangkan dalam keputusan dewan juri. keputusan dewan juri tidak dapat diganggu gugat. Adapun pengumuman pemenang dilakukan pada saat upacara penutupan Pemilihan Keluarga Sakinah. Hasil Pemilihan Keluarga Sakinah tingkat Nasional ini dilaporkan kepada Presiden RI, Menteri Agama RI, Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam.

Kepada pemenang diberikan tanda penghargaan berupa piala, piagam dan hadiah-hadiah lainnya. Piagam penghargaan bagi para Pemenang Pemilihan Keluarga Sakinah disiapkan oleh panitia yang ditandatangani oleh Kepala Pemerintahan Daerah (Camat, Bupati/Walikota, gubernur) selaku Pelindung BP4 di masing-masing tingkatan, dan untuk pemenang tingkat Nasional ditandatangani oleh Menteri Agama.

Piala bagi para pemenang diberikan dengan ketentuan sebagai berikut:
Tingkat Kecamatan: Pemenang I, Piala dari Camat; Pemenang II, Piala dari Kepala KUA Kecamatan; Pemenang III, Piala dari BP4 Tingkat Kecamatan.
Tingkat Kabupaten/Kota, Pemenang I, Piala dari Bupati/Walikota; Pemenang II, Piala dari Kepala Kantor Kemenag Kabupaten/Kota; Pemenang III, Piala dari Ketua Tim Penggerak PKK tingkat Kabupaten/Kota.
Tingkat Provinsi: Pemenang I, Piala dari Gubernur Provinsi/Daerah Istimewa; Pemenang II, Piala dari Kepala Kanwil Kemenag Provinsi/Daerah Istimewa; Pemenang III, piala dari Ketua Tim Penggerak PKK tingkat Provinsi/Daerah Istimewa.
Tingkat Nasional: Pemenang I, Piala dari Menteri Agama RI; Pemenang II, Piala dari Dirjen Bimas Islam; Pemenang III, Piala dari Direktur Urais dan Binsyar. Pemenang I, II, dan III serta Harapan I, II, dan III diberikan hadiah sesuai dengan kemampuan.

Sumber dana bagi pembiayaan penyelenggaraan kegiatan Pemilihan Keluarga Sakinah tingkat Nasional, tingkat Provinsi, tingkat Kabupaten/Kota dan tingkat Kecamatan bersumber dari: DIPA masing-masing tingkatan; bantuan pemerintah daerah, dana BP4 masing-masing tingkatan; bantuan badan/lembaga lain, bantuan sponsor dari mitra kerja Kementerian Agama dan BP4; serta bantuan lainnya yang tidak mengikat dan dibenarkan oleh undang-undang.

Predikat Keluarga Sakinah dapat dicabut atau dialihkan kepada pemenang selanjutnya, apabila di kemudian hari ternyata melakukan hal-hal yang dapat menjatuhkan predikat dan citra Keluarga Sakinah.

Keluarga Sakinah Teladan yang terpilih untuk tingkat kabupaten/kota, selanjutnya mengikuti seleksi keluarga Sakinah Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan. Jumlah keluarga Sakinah Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan. tahun 2015/2016 yang menjalani tes tertulis dan menjadi nominee sebanyak 12 keluarga (pasangan), yaitu:

1. Keluarga Drs. H. Suhaimi dan Hj. Sirifatiri, S.Pd.I, dari Kabupaten Tabalong;
2. Keluarga Sa'dillah, SAg dan Hj. Rusnanilawati dari Kabupaten Barito Kuala,
3. Keluarga H. Nasruddin dan Hj. Masnati dari Kabupaten Hulu Sungai Tengah;
4. Keluarga Drs. H. Tajuddin Noor dan Hj. Suciati Ar, dari Kabupaten Hulu Sungai Utara;

5. Keluarga H. Taberani Andar, Sag., Dan Hj. Rusdiana, AMd,Pd, dari Kabupaten Tapin;
6. Keluarga H. Syamsuddin Ghani Dan Maisarah Dari Kabupaten Kotabaru;
7. Keluarga Drs. H.. Bahruddin Dan Hj. Fuhairah, Spd., Dari Kabupaten Banjar;
8. Keluarga Drs. H. Hasbullah dan Hj. Muzaimah, dari Kota Banjarbaru;
9. Keluarga Majerani Dan Rohani Dari Kabupaten Tanah Laut;
10. Keluarga Prof. Dr. H. Asmaran As, Ma dan Dra. Hj. Halilah, Mpd.I, dari Kota Banjarmasin;
11. Keluarga Fahrul Aidi Sarpani dan Sri Rahayu, dari Kabupaten Hulu Sungai Selatan,
12. Dan Keluarga H. Rusli Abbas SE dan Hj. Istanawi dari Kabupaten Balangan.

Pemilihan ke-12 Keluarga Sakinah tingkat Provinsi di atas, dilakukan oleh Dewan Juri tingkat provinsi Kalimantan Selatan, yang pada tahun 2015/2016 terdiri dari 6 orang, yaitu : Drs. H. Muhammad Tambrin, M.M.Pd., selaku Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Selatan; dibantu oleh Drs. H. Muhammad Ilyas, M.Ag., H. Ahmad Sawiti, S.Ag, MHI, Drs. H. Sulaiman, SH, Drs. H. Yuliansyah MM, dari Kemebnterian Agama, sedangkan dari unsur MUI Kalimantan Selatan adalah Drs. H. Tabrani Basri.

6. Profil Keluarga Sakinah

Berikut ini diuraikan tentang kehidupan keluarga keluarga sakinah di Kalimantan Selatan yang berasal dari kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan

Selatan, tahun 2015/2016, penulis pilih 6 keluarga yang diteliti dari kabupaten/kota sebagai berikut:

1. Keluarga Sakinah Kabupaten Tabalong

Istri bernama Hj. Sirifatiri, S.Pd.I, lahir di Ampukung Hilir yang sering disebut Awang Padang, 15 November 1966. Ia adalah anak seorang ulama di Kelua yaitu H. Zawawi Zakaria (alm) dan Hj. Maslia (almh). Sirifatiri menikah dengan Drs. H. Suhaimi tanggal 5 Februari 1987. Suhaimi adalah kelahiran di Wayau-Tabalong, 7 Agustus 1954, anak pasangan H. Sahdan (alm), ibu: Hj. Saudah (almh). Mereka tinggal di desa Ampukung RT. 03, No. 01 Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong. Letak rumah mereka bertetangga disebelah kanan dengan keluarga A.Zainuddin, sebelah kiri dengan keluarga Darsiah, di depan dengan keluarga Zainal Fanani dan dibelakang kebun dan sawah. Kedua suami istri ini berprofesi sebagai guru (PNS), namun sang suami sudah pension sejak tahun 2015.

Pendidikan formal: yang dijalani oleh Sirifatiri dimulai dari lulus MIS tahun 1980, MTsN tahun 1983, PGAN tahun 1986, D II PAI IAIN tahun 1995, S1 Tarbiyah tahun 2004, S1 ke II PGMI tahun 2014. Selain pendidikan formal, Sirifatiri juga menjalani beberapa pendidikan nonformal: Diantaranya Penataran Guru RA Angkatan II 6-18 Oktober 1986 Banjarmasin, Latihan Prajabatan TK II 18 Januari - 2 Februari Banjarmasin, Penataran P4 25-29 Januari 1993 Ampukung, Pelatihan Pengelolaan Perpustakaan Sekolah Bagi Kepala Sekolah 15-24 Oktober 1997 Banjarbaru, Penataran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia 13-14 November 1997 Tanjung, Pelatihan Manajemen Guru MI/MTs se-Kabupaten

Tabalong 24 Oktober-2 November 2002 Tanjung, Pelatihan Guru Kelas VI MI 31 Oktober-5 November 2002 Banjarmasin, Konsultasi dan Koordinasi Penyelenggaraan MIS se Kalsel 13-15 Februari 2007 Banjarbaru, Orientasi Penguatan Implementasi Kurikulum Madrasah bagi Kamad/Wakamad 7 Juni 2007 Tanjung, Workshop Pembinaan Guru MI, MTs, MA seKab Tabalong 24 November 2007 Tanjung, Diklat Sertifikasi 2-7 Desember 2007 Tanjung, Evaluasi Hasil Belajar 8 Agustus 2009 Kandungan, Pembelajaran Efektif Menyenangkan 9 Agustus 2009 Kandungan, Pendidikan dan Pelatihan di Tempat Kerja (DDTK) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Guru MI 12 November-15 November 2010 Tanjung, Pelatihan Pembuatan Rencana Pembelajaran (RPP) 29-30 Mei 2011 MIN Pasar Panas, Pendidikan dan Pelatihan di Tempat Kerja (DDTK) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Guru MI Lanjutan 4-7 Oktober 2011 Tanjung, Pelatihan (Diklat) Teknis Substansif Peningkatan Kompetensi Penilaian Kinerja Guru (PKG) 1-7 Juli 2014 Tanjung, Bimtek Kurikulum 2013 bagi Kepala Madrasah 23-25 Desember 2013 Tanjung.

Setelah lama menjadi guru, sekarang Sirifatiri dipercaya menjadi kepala Madrasah Ibtidaiyah (MI) Sinar Islam Telaga Itar Kelua. Hobi sehari-hari adalah membaca Alquran dan buku-buku agama, mengunjungi majelis taklim dan zikir, menanam dan memelihara bunga dan tanaman lainnya. Sedangkan si suami hobi membaca Alquran, membaca buku-buku agama, mengunjungi majelis taklim/zikir dan berkebun.

Pendidikan suami dimulai dari: SDN tahun 1968, NI (Normal Islam) tahun 1971, SP-IAIN tahun 1974, Sarjana Muda (BA) IAIN Antasari tahun 1980, dan

Sarjana Lengkap (Drs) tahun 1984. Pendidikan Non Formal meliputi Orientasi Studi Mahasiswa 11-17 Februari 1975 di Banjarmasin, Latihan Prajabatan 5-17 Maret 1983 Banjarmasin, Penataran Guru Bidang Studi Bahasa Indonesia 9-16 Januari 1983 Martapura, Penataran Guru Bidang Studi Alquran Hadits 10-15 Desember 1983 Banjarmasin, Penataran Guru Bahasa Arab 19-23 Mei 1986 Banjarmasin, Penataran Guru Madrasah Tsanawiyah Angkatan VI 25-30 November 1990 Banjarmasin, Penataran Calon Penatar P4, 8-30 Juni 1993 Banjarbaru, Penataran Mata Pelajaran Alquran Hadits 1 November 1995 Banjarmasin, MGMP PAI 1994 5 November-31 Desember 1994 Tanjung, PWKGA 28 Oktober-2 November 1996 Banjarbaru, MGMP PAI 1997 18 Desember 1996 - 25 Januari 1997 Tanjung, MGMP PAI Januari 1998 19 Januari 1998 - 26 Februari 1998 Tanjung, MGMP PAI 1998 11 November 1998 - 12 Desember 1998 Tanjung, Penataran Manajemen Kepala Madrasah Tsanawiyah seKalsel 23 November - 30 November 1999 Banjarmasin, Pelatihan Supervisi Klinis Kepala SLTP/MT dan Pengawas Sekolah 10 Juli - 8 Agustus 2000 Banjarmasin, Pelatihan Pustakawan Banjarmasin, Pelatihan Pengembangan Kemampuan dan Desentralisasi Lembaga Pendidikan Daerah Kalsel 19 Agustus - 1 September 2001 Banjarmasin, Pelatihan Perencanaan Mikro 3 - 9 Oktober 2001 Banjarmasin, Pelatihan Manajemen Kepala MI/MTs 15 - 24 Oktober 2002 Tanjung, Pelatihan Berbasis Kompetensi 18 - 29 November 2002 Banjarbaru, Workshop Kepala MTs tahun 2004 11 - 14 September 2004 Banjarmasin, Workshop Kepala MTs tahun 2005 20 - 23 April 2005 Banjarmasin, Workshop Kepala Madrasah Tsanawiyah seKalsel tahun 2006 28 April - 1 Mei 2006

Banjarmasin, Guru Profesional 2007 Banjarmasin, Pelatihan (Diklat) Teknis Substansif Peningkatan Kompetensi Penilaian Kinerja Guru (PKG) dan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Angkatan II 1 – 7 Juli 2013 Tabalong.

Keluarga ini saling mendukung tugas dan karier suami istri, dalam arti suami mendukung karier istri, begitu juga sebaliknya. Masing-masing pihak mempersilakan pasangannya mengikuti berbagai kegiatan yang berkaitan dengan profesi serta kegiatan di masyarakat. Semua kegiatan dicatat dengan rapi, sehingga ketika diperlukan mudah untuk mencantumkannya. Itulah sebabnya ada berbagai penghargaan yang pernah diperoleh Sirifatiri, yaitu juara II kreasi kue kering HUT Kemerdekaan 2009, Pembina/pendamping lomba cipta seni SD/MI 2009, pendamping kegiatan Maulid Nabi Besar Muhammad 2010, membantu dan memfasilitasi pelaksanaan Program Pengalaman Lapangan (PPL) tahun 2011, 2012, 2013 dan 2014, menjadi guru pamong dalam kegiatan PPL tahun 2012, wisudawati pada Peringatan Setengah Abad & Wisuda Sarjana ke-56 IAIN Antasari pada tahun 2014. Keikutsertaan dalam forum ilmiah, di antaranya seminar CBSA 1991, seminar pengembangan madrasah 1993, Seminar Regional Open House ESP Pendidikan Pengembangan Sumber Daya Manusia 2007, Sosialisasi tentang UN dan UASBN untuk SD/MI 2007, Sosialisasi Program Kerja Badan Musyawarah Perguruan Swasta (BMPS) 2008, Seminar Pendidikan dan Sosialisasi Perda No. 3 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Alquran 2010, Seminar Pendidikan seKalimantan Selatan, Tema: Model Pembelajaran ICT 2011, Seminar dan Bedah Buku Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati 2011, Pelatihan Karya

Tulis Ilmiah, Sejarah dan Kebudayaan Untuk Guru Sekolah Dasar 2014. semua seminar tersebut umumnya tingkat kabupaten dan provinsi.

Pengalaman Kerja sebagai guru dijalani di beberapa sekolah/madrasah, yaitu guru TK/RA Nurussa'adah, MI Muhammadiyah 1990-1999, MI Darul Falah 1999-2003, MI Darul Falah 2004-2013 dan Kepala MI Sinar Sinar Islam 2013-sekarang. Pengalaman organisasi di bidang pendidikan dan sosial keagamaan PGRI Kab. Tabalong Anggota 1992-sekarang, Panitia Pelaksana Ebtanas MIS Sa'adah Darain Sekteraris 1993, Ebtanas MI Nurul Hidayah Pengawas 1994, Koperasi KPN Rida Anggota 1995 – sekarang, UP2K Ketua 1995 – 2000, Panitia Pelaksana Ebtanas MIS Sa'adah Darain Sekretaris 1996, Ebtanas MIS Sa'adah Darain Pengawas 1997, Ebtanas SDN Pudak Setegal 1 dan 2 Pengawas 1998, Ebtanas MIN Ampukung Pemeriksa 1998, MI Darul Falah Wakamad 2000 – 2002, Ebtanas SDN Pudak Setegal 1 dan 2, Pengawas 2001, UAS MI Muhammadiyah Pengawas 2002, KKGMI Anggota 2002 – sekarang, PKK Anggota 2003 – 2004, K3MI Anggota 2003, UAS MIN Ampukung Pengawas dan Korektor 2004, MI Darul Falah Kamad 2004, UAS MIN Ampukung Panitia, Pengawas dan Korektor 2004, UAS MIN Ampukung Panitia dan Pengawas 2006, Pendidikan Usia Dini (PAUD) Sinar Bangsa Bendahara 2007 – sekarang, K3S Anggota 2007 – sekarang, MIN Ampukung Panitia, Pengawas dan Korektor 2007, SDN Paliat Bendahara UASBN 2008, KG PAI Koordinator Mata Pelajaran Akidah Akhlak 2009, SDN Paliat Bendahara UASBN 2009, MIN Ampukung Bendahara UASBN 2010, MI Darul Falah Ketua Rayon II 2011, MI Darul Falah Anggota KKMI KKG 2012, MI Sinar Islam Anggota KKMI KKG 2013 –

sekarang, MI Sinar Islam Kamad 2013, MI Sinar Islam Bendahara UN 2013, MI Sinar Islam Wakil Ketua UN 2014, MI Sinar Islam Wakil Ketua UN 2015.

Penghargaan yang dimiliki mencakup keberhasilan dalam rangka penyelenggaraan pemilihan umum dari menteri dalam negeri/Ketua Lembaga Pemilu tahun 1992, partisipasi dan dedikasi dalam rangka menyukseskan pelaksanaan pemilihan gubernur dan wakil gubernur dari KPU Provinsi Kalsel tahun 2005, partisipasi dan dedikasi dalam rangka menyukseskan pelaksanaan pemilihan bupati dan wakil bupati Tabalong dari KPU Kab. Tabalong tahun 2008, membantu dan fasilitasi pelaksanaan program pengalaman lapangan (PPL) dari STAI Rakha Amuntai, membina siswa dalam seleksi Pra Olimpiade Iptek mendapat juara I tahun 2006, membina siswa dalam Olimpiade Sains Nasional SMP/MTs mendapat juara I tahun 2005, membina dan melatih siswa dalam seleksi Bina Kreatifitas Remaja/Siswa berprestasi tingkat Kabupaten mendapat juara II tahun 2007, panitia kegiatan Pelaksana Seleksi Tilawatil Quran tingkat kabupaten pada tahun 2013, Pensiunan Pegawai Negeri Sipil (PNS) 2014.

Ketikutsertaan dalam Forum Ilmiah meliputi Seminar Pengembangan Madrasah 1993 Peserta Provinsi, Seminar Peranan Pendidikan dalam Rangka Peningkatan SDM 1996 Peserta Kabupaten, Seminar Peningkatan Pembelajaran Mata Pelajaran PAI 1996 Peserta Provinsi, Lokakarya Periodik Kepala SLTP/MTs 2000 Peserta Provinsi, Pelatihan Lokakarya Periodik 2001 Peserta Provinsi, Pelatihan P3 MD 1996, Peserta Provinsi, Pelatihan Singkat Personalia Pelaksana Proyek Bantuan Pembangunan Desa 1996 Peserta Kabupaten, Sosialisasi Adiwijaya untuk SD/SLTP/SLTA dan sederajat 2008 Peserta

Kabupaten, Sosialisasi PP No. 4 tahun 2008 tentang Disiplin dan Beban Kerja Guru 2009 Peserta Kabupaten, Program Pemberdayaan SDM Kependidikan 2008 Peserta Kabupaten, Pelatihan Calon Petugas Haji Kloter yang menyertai jamaah haji Indonesia tahun 1430 H/2009 M 2009 TPIHI Provinsi, Bimbingan Teknis KTSP 2009 Peserta Kabupaten, Sosialisasi Adiwijaya untuk SD/SLTP/SLTA dan sederajat 2009 Peserta Kabupaten, Seminar Regional Pendidikan Karakter 2010 Peserta Provinsi, Seminar Bedah Buku Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati 2011 Peserta Kabupaten.

Pengalaman kerja suami di antaranya, menjadi guru di MTsN Ampukung tahun 1982-1999, kepala sekolah di MTsN Haruai tahun 1999-2002, kepala sekolah di MTsN Kelua tahun 2002-2012, kepala sekolah MAN Pugaan tahun 2012-2014. Pengalaman menjadi pengurus organisasi di bidang pendidikan dan sosial keagamaan. Remaja masjid sebagai Ketua tahun 1991 – 2000, Pembina kegiatan muhadarah sebagai Ketuatahun 1994 – 1995, Wakamad kesiswaan Pembina praktik ibadah shalat sebagai Wakamad tahun 1994 – 1995, OSIS sebagai Pembina tahun 1994 – 1995, UKS sebagai Pembina tahun 1994 – 2004, UYHD sebagai Bendahara tahun 1997 – 1999, MTsN Haruai sebagai Kepala Sekolah tahun 1999 – 2002, BPP sebagai Anggota tahun 2002 – 2007, Panitia MTQ sebagai Anggota Koordinasi Bidang Tilawah tahun 2002, MTsN Kelua sebagai Kepala Sekolah tahun 2002 – 2011, Panitia UNAS Sub Rayon Kelua sebagai Wakil Sekretaris tahun 2004 – 2005, Panitia UNAS Sub Rayon Kelua sebagai Wakil Ketua tahun 2006 – 2007, FKPM Komunitas Keagamaan tahun 2007, BPD sebagai Ketua tahun 2008 – 2012, Panitia UNAS Sub Rayon Kelua

tahun 2008, PCNU Kelua sebagai Anggota 2004, PCNU Kelua sebagai Ketua tahun 2009 – sekarang, Panitia UNAS Sub Rayon Kelua sebagai Ketua 2009, Panitia UNAS Sub Rayon Kelua sebagai Ketua tahun 2010, Panitia UNAS Sub Rayon Kelua sebagai Ketua 2011, MAN Pugaan sebagai Kepala Sekolah 2012 – 2014, sebagai Pesantren Ibu Salam Nahdlatul Ulama Pugaan sebagai Penasehat 2012.

Pasangan ini memiliki anak 3 orang, yaitu 2 orang perempuan dan 1 orang laki-laki. Anak pertama bernama Lenny Herdayanti Rukmana, S.Pd, lahir di Kelua, 29 November 1987, sekarang bekerja sebagai GTT di MA Darul Istiqamah Barabai, tinggal di Ponpes Darul Istiqamah Putri, Jl. Sarigading Desa Banua Binjai Barabai. Anak-anak juga didorong untuk menyalurkan hobinya, sepanjang bermanfaat, dalam hal ini anak-anak keluarga ini hobi membaca Alquran, buku-buku agama dan pengetahuan ilmiah, menyanyi lagu-lagu qasidah dan nasyid, maulid al-Habsyi, dan komputer. Pernah sekolah di TK Norsa'adah lulus tahun 1994, SD MIN Ampukung lulus tahun 2000, SLTP MTs Darul Istiqamah lulus tahun 2003, SLTA MA Darul Istiqamah Jurusan Bahasa lulus tahun 2006, S1 STKIP PGRI Banjarmasin Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris tahun 2010. Pendidikan Non formal: Daurah Lugawiyah 5 – 9 Juli 2006 Amuntai, Kursus Komputer 2007 Barabai, English Testing Center SMKN 1 Tanjung 4 April 2009 Tanjung, Training/Workshop “ICT-Based Learning 12 – 14 April 2010 for Teachers” 5 Agustus 2009 Barabai, Orientasi Grup Rebana 12 – 14 April 2010 Banjarmasin, Orientasi Guru BP MA 12 – 14 Juli 2010 Banjarmasin, MGMP Mata Pelajaran Bahasa dan Seni Oktober – Desember 2010 Barabai, Course in

Mr. Bob English Club 10 – 23 September 2014 Pare – Kediri, Clinic Pronunciation 10 – 24 September 2014 Pare – Kediri, Aladin’s Vocab Program 28 September 2014 Pare - Kediri

Anak sudah menikah, juga didorong untuk aktif dalam kegiatan sosial keagamaan di masyarakat. Kegiatan kehidupan beragama diantaranya khatib shalat Idul Fitri dan Idul Adha di Mushalla Assa’adah dari tahun 2007 s.d sekarang, imam tarawih di Ponpes Darul Istiqamah bulan Ramadhan, pembimbing tadarus Al-Qur’an dari tahun 2007 s.d sekarang, pembimbing pidato bahasa Arab dari tahun 2007 s.d sekarang. Anak-anak juga memiliki prestasi. Penghargaan yang dimiliki di antaranya: Juara II Nasyid Islami Madrasah 2003, Juara II Nasyid Islami Madrasah 2004, Juara II Nasyid Islami Kabupaten 2004, Juara I Pidato Bahasa Arab Madrasah 2005, Juara II Habsyi Puteri Kabupaten 2004, Juara I Habsyi Puteri Kabupaten 2005, Juara I Habsyi Puteri Kabupaten 2006, Juara III Habsyi Kabupaten 2006, Juara III Habsyi Puteri Kabupaten 2010, Juara Harapan II Qasidah Kabupaten 2014. Pernah ikut serta dalam forum ilmiah di antaranya: Seminar “Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak” tahun 2009 di Barabai, Seminar sehari “Peningkatan Profesional Guru Madrasah Aliyah tahun 2009 di Barabai, Seminar Regional Pendidikan (IKASARI) Banjarmasin, Tema “Sertifikasi guru untuk meningkatkan mutu pendidikan dan kependidikan di daerah” tahun 2010 di Kandangan. Sekarang bekerja sebagai GTT di MA Ponpes Darul Istiqamah dari tahun 2007 s.d sekarang. Pengalaman organisasi di bidang pendidikan dan sosial keagamaan: Pesta Penggalang tahun 2003, Jamrana tahun 2006, Aktivitas

Ramadhan 2006, Perpisahan XII MA dan SMK 2008, Organisasi pelajar pondok modern 2007.

Anak kedua bernama Sauban Al Mahbub, lahir di Ampukung 4 Mei 1995, hobi membaca Al-Qur'an, mengunjungi majlis talim, olahraga, TK Norsaadah 2001, MIN Ampukung 2007, MTsN Kelua 2010, MAN Kelua 2013, S1 APRIN 2013. Pendidikan non formal munaqasah tk/tpa al-quran 24 agustus 2006 di tanjung. Anak kedua belum menikah. Kegiatan beragama: mengikuti kuliah agama islam tiap pagi bulan ramadhan ba'da subuh, menjadi muezzin shalat di asrama dan imam, mengikuti ta'lim di perkuliahan. Pengalaman organisasi di bidang pendidikan bakti sosial sebagai anggota tahun 2008 di Nateh (HST), peringatan 1 Muharram sebagai anggota tahun 2008 di Barabai, lomba perkemahan penggalang dan penegak sebagai anggota tahun 2009 di Barabai, ketua asrama tabalong di jogja sebagai ketua tahun 2014 di Jogjakarta.

Anak ketiga yang juga belum menikah bernama Salma Kaukabun Durri, lahir di Tabalong 9 Februari 1999, islam, pelajar/santriwati di Ponpes Liang Anggang, tinggal di Amuntai, hobi membaca Al-Qur'an dan buku agama, puisi. TK Norsa'adah tahun 2005, MIN Ampukung tahun 2011, MTsN Ponpes Darul Ilmi tahun 2014, MA Rasyidiah Khalidiah Jurusan IPA Tahun 2014. Non formal Munaqasah TK/TPA Al-Qur'an 3- September 2009 di Tanjung. Kegiatan: sholat sunat membaca surah Yasin, Waqi'ah dan Mulk pada malam jum'at, mengikuti pengajian dan ta'lim di pondok pesantren, muhadharah, maulid habsyi.

Penghargaan juara I puisi tingkat kecamatan tahun 2010, juara II menyanyi tingkat kecamatan tahun 2010, juara I cipta puisi tingkat kabupaten tahun 2010,

juara harapan I cipta puisi provinsi 2010, juara I fahmil qur'an puteri kabupaten 2010, juara II puisisasi Al-Qur'an kecamatan 2011, juara III Debat sekolah 2014, juara III Tafsir Al-Qur'an MTQ kabupaten 2015, juara I Estafet Bahasa sekolah 2015. Pengalaman organisasi pelaksanaan organisasi lugah bagian debat sebagai anggota tahun 2013 di Amuntai.

Kehidupan beragama dalam keluarga diisi kegiatan ibadah berupa shalat berjamaah lima waktu, di rumah disediakan ruangan khusus untuk shalat, terutama untuk perempuannya, sebab si ayah shalat di mushalla dan masjid. Diadakan ta'lim di rumah ba'da Maghrib dengan bahan *Fadhilah Amal* dan buku-buku lainnya yang diikuti oleh anak-anak dan tetangga/keluarga dekat. Kemudian mengikuti majelis taklim dan zikir malam Rabu, mengikuti majelis ta'lim (fiqih, tauhid, tasawuf) tiap hari minggu (2 minggu sekali) yang diadakan di masjid dekat rumah, mengikuti kuliah agama Islam tiap pagi bulan Ramadhan (ba'da shalat Subuh) di masjid dekat rumah. Juga aktif memprakarsai dan mengikuti kelompok yasinan/arisan Desa Ampukung dan sesekali mengisi ceramahnya (menjadi penceramah pengganti) kalau ustadz/ustadzahnya berhalangan. Puasa wajib di bulan Ramadhan selalu dilaksanakan bersama keluarga, anak-anak sejak usia 4 tahun sudah dibiasakan shalat, kemudian suami istri melaksanakan puasa sunat Senin dan Kamis jika tidak berhalangan, membantu/memberi honor kepada guru tartil di MI Sinar Islam dan memintakan sumbangan kepada masyarakat sekitar.

Keluarga ini sudah memiliki menantu, bernama Mahrian, S.Pd, lahir di Pondok Babaris, 2 Desember 1986. Pendidikan yang ditempuh MI Nurul Haq 1999, MTsN Rantau Karau Raya 2002, MA Darul Istiqamah Jurusan Bahasa

2006, S1 STKIP PGRI Banjarmasin Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris tahun 2011. Pernah bekerja sebagai guru di MTs Ponpes Darul Istiqamah 2007 s.d 2012, kemudian menjadi Kepala SMK Darul Istiqamah 2012 sampai sekarang, dan tinggal di kompleks Ponpes Darul Istiqamah Putri, Jl. Sarigading Desa Banua Binjai Kecamatan Barabai, hobi membaca Alquran dan buku agama dan pengetahuan umum, menyanyi lagu nasyid, olahraga bulu tangkis, habsyi, komputer.

Beberapa kegiatan dan pelatihan yang pernah diikuti meliputi khataman Al-Qur'an 1 Juli 1999 di Amuntai, Daurah Lugawiyah 5-9 Juli 2006 di Amuntai, English Testing Center SMKN 1 Tanjung 27 November 2007 di Tanjung, Diklat Jejaring Pendidikan Nasional (Diknas Network) 11-16 Februari dan 18 Februari-10 April 2008 di Barabai, Kursus Computer Word 2008 di Barabai, Kursus Computer Excel 2003 2008 di Barabai, Training/workshop "ICT-Based Learning for Teachers" 5 Agustus 2009 di Barabai, English Testing Center SMKN 1 Tanjung 3 April 2009 Tanjung, Pelatihan KTSP MA Darul Istiqamah 19 November 2009 di Tanjung, Pelatihan Nasional Guru TK/TPA Al-Qur'an 30 Oktober-1 November 2009 di Barabai, Koordinasi/sosialisasi/bimtek penyusunan KTSP 22-25 Juli 2009 di Martapura, English Testing Center SMKN 1 Tanjung 10 Juni 2010 di Tanjung, Daurah Tadribyah Limu'allimi Lughah Arabiyah 4-18 Februari 2010 di Ponorogo, Pendidikan dan Pelatihan di tempat kerja (DDTK) penelitian tindak kelas (PTK) MTs 2-5 November 2010 di Barabai, Bimtek Penilaian Kinerja (PKG) 16-19 November 2012 di Barabai, Bimbingan teknis pengembangan lesson studi mata pelajaran bahasa inggris bagi guru 29

November-1 Desember 2013 di Banjarmasin, orientasi perhakiman MTQ/STQ 19
Maret-21 Maret 2014 di Banjarmasin, Diklat TIK untuk kepala sekolah SMK 9-11
Juni 2014 di Banjarmasin. Kegiatan beragama khatib shalat Jum'at dan hari raya,
imam shalat di mushalla, pembimbing tadarus Alquran, pembimbing pidato
Bahasa Arab, pembimbing maulid al-Habsyi.

Jenis penghargaan Juara II Nasid Islami Madrasah 2003, Harapan I Nasyyid
Islami Madrasah 2003, Harapan I Nasyyid Islami Madrasah 2004, Juara I Hifzul
Qur'an Madrasah 2005, Juara I Pidato B. Arab Madrasah 2005, Juara II Hifzul
Qur'an Madrasah 2005, Juara II Nasyyid Islami Putera Kabupaten 2006, Juara I
(Ganda) Bulu Tangkis Madrasah 2009, Harapan I (Tunggal) Bulu Tangkis
Madrasah 2009. Forum ilmiah: Seminar "Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak"
2009 Barabai, Seminar Nasional Pemerataan Akses Internet dan Migrasi Open
Source Software 2009 Barabai, Seminar Regional Pendidikan (IKASARI)
Banjarmasin tema sertifikasi guru untuk meningkatkan mutu pendidikan dan
kependidikan di daerah 2010 Kandangan, seminar peningkatan mutu pendidikan
2013 Barabai.

Pengalaman organisasi: Persami sebagai Anggota tahun 1999 Madrasah,
Baksos sebagai anggota tahun 2004 Madrasah, Jamrana sebagai anggota tahun
2004 Madrasah, Perkemahan Penggalang dan Penegak sebagai anggota tahun
2004 Madrasah, Khataman siswa kelas III MA sebagai bag. Panggung tahun 2005
madrasah, Baksos IX sebagai anggota 2005 madrasah, Baksos X sebagai panitia
2006 madrasah, Jamrana sebagai panitia 2006 madrasah, aktivitas ramadhan
sebagai bendahara 2006 madrasah, Baksos XI sebagai panitia 2006 madrasah,

Perkemahan Rramuka Santri Nusantara sebagai anggota 2006 nasional, Pekan Sya'ban 1427 H "Sudent Creativity Contest" sebagai sekretaris 2006 madrasah, Lomba Perkemahan Penggalang dan Penegak sebagai mabikori 2007 madrasah, Perpindahan Kelas XII MA dan XII SMK sebagai pembimbing 2007 madrasah, Aktivitas Ramadhan 1428H sebagai juri 2007 madrasah, pengumpulan data lapangan penelitian survey aspek kehidupan rumah tangga sebagai narasumber 2007 dan 2008 nasional, Perpindahan Kelas XII MA dan XII SMK sebagai pembimbing 2008 madrasah, Kegiatan LP3, Peringatan 1 Muharram, aktivitas Ramadhan 1429H sebagai juri 2008 madrasah, Lomba Perkemahan Penggalang dan Penegak sebagai mabikori 2009 madrasah, studi tour santri.santriwati SMK Darul Istiqamah sebagai pembimbing 2009 madrasah, Aktivitas Ramadhan 1430H, Pospenas sebagai pelatih 2010 provinsi, Lomba Perkemahan Penggalang dan Penegak sebagai pembimbing 2010 Madrasah, Mubes II Badan Kerjasama Pondok Pesantren (BKSP) sebagai anggota 2010 provinsi, Aktivitas Ramadhan 1431 H sebagai juri 2010 madrasah, Napak Tilas Luran Teks Proklamasi sebagai anggota 2011 provinsi, Pospenas VI sebagai pelatih 2013 provinsi.

Keluarga ini sudah memiliki cucu bernama Hilwa Aisya Mumtaza, lahir di Pinang Habang, 22 November 2011, agama Islam, perempuan, alamat di Ponpes Darul Istiqamah Putri, Jl. Sarigading Ds. Banua Binai Barabai. Sekolah di PAUD KBA Marhamah. Sang cucu juga sudah mulai berprestasi dan memperoleh Penghargaan Juara I Hafal Surah Pendek (Alquran) tingkat PAUD tahun 2015, Juara II Hafal Doa Pendek tingkat PAUD tahun 2015, Juara II Bermain Biola tingkat PAUD tahun 2015,.

Keluarga sakinah dari Tabalong ini dalam berkomunikasi menekankan kelemah-lembutan, pengarahan dan bimbingan. Kata-kata yang diucapkan oleh suami kepada istri dan sebaliknya serta kepada anak-anak tidak pernah kasar, namun jelas dan dipahami. Hampir tidak pernah kedua orang tua marah, kecuali sesekali, misalnya ketika anak-anak terlambat bangun tidur, terlambat shalat dan terlambat pergi ke sekolah. Setiap perintah yang diberikan kepada anak, terlebih dahulu dikerjakan oleh orang tua, misalnya ketika menyuruh anak shalat maka orang tua terlebih dahulu mengerjakannya, ketika mengajak anak shalat berjemaah di mushalla, orang tua juga terlebih dahulu membiasakan diri shalat berjemaah di mushalla dan masjid sekitar rumah.

Di rumah ada tulisan-tulisan, seperti “ucapkan salam di depan pintu”, “sudahkah anda shalat”, “sudahkah belajar”, “sudahkah mengaji Alquran”, “jagalah kebersihan”, juga ada sejumlah kaligrafi di dalam rumah. Mereka ini juga memotivasi anak cucunya agar berprestasi dan kalau bisa mewarisi ayah, ibu dan kakeknya. Ayah dan ibu bekerja sebagai guru agama, dan ditokohkan di masyarakat, ayah sering berkhotbah, dan ibu sesekali juga berceramah meskipun tidak seaktif ayah. Begitu juga sang kakek adalah seorang ulama, yang selama hidupnya sangat aktif berceramah di Kelua dan kabupaten tabalong pada umumnya. Jadi anak cucu disuruh agar menurut ayah ibunya, kakeknya. Orang kampung sering mengatakan, terutama kepada anak-anak dari keluarga suami dan Sirifatiri ini: “*Dulu kai wan datu ikam urang alim, jadi ikam harus alim jua...*”. Karena itu kedua orang tua juga aktif memotivasi, kalau bisa lebih maju lagi, sebab anak cucu sudah hidup di era yang lebih modern, kedua orang tua lebih

mampu di segi ekonomi dan siap menyediakan fasilitas untuk belajar. Meskipun dahulu keluarga kakeknya juga tergolong mampu, tetapi lebih mampu lebih lagi ayah dan ibu, sebab kedua ayah dan ibu sama-sama bekerja sebagai pegawai negeri. Sedangkan dulu hanya kakek yang pegawai negeri, sedangkan nenek hanya di rumah saja.

Melalui arahan, nasihat dan keteladanan itulah diberikan penanaman nilai-nilai ajaran Islam dan pendidikan Islam. Nilai-nilai pendidikan Islam dimaksud seperti selalu jujur dalam bersikap, perkataan dan perbuatan, rajin belajar selagi muda sampai tua, rendah hati, tidak boleh sombong, tidak boleh cepat puas dengan prestasi yang ada dan banyak bersyukur atas nikmat yang Allah telah berikan.

Keluarga ini mengakui keberhasilan dalam berkomunikasi secara edukatif tidak terpisahkan dari profesi yang disandang sehari-hari, yaitu sebagai guru yang sudah terbiasa mengajar dan mendidik murid di sekolah. Maka apa yang diajarkan di sekolah juga diajarkan di rumah, bahkan harus lebih baik lagi. Mereka tidak ingin dikatakan hanya pintar mengajar anak orang lain sementara anak sendiri tidak diajar dan dididik dengan baik. Faktor ekonomi juga mempengaruhi, karena sepanjang untuk kepentingan pendidikan anak mereka tidak segan mengeluarkan biaya. Persaingan positif sesama saudara ibu juga ada, karena rata-rata anak-anak saudara ibu juga banyak yang sekolah tinggi, bahkan sampai ke pulau Jawa, menjadi pegawai dan memiliki kedudukan dan jabatan di instansi pemerintah dan masyarakat. Jadi anak-anak didorong agar terus berprestasi, tetapi sifatnya tidak memaksa.

Kemudian lingkungan kehidupan anak juga religius, baik di Kelua maupun di Barabai, dan anak tidak diizinkan bergaul dengan anak-anak lain yang diragukan kebaikan akhlaknya, supaya jangan terbawa-bawa, tetapi anak-anak tetap disuruh bergaul asalkan tidak mengabaikan pelajaran. Semua ini mereka yakini sebagai faktor yang mendukung sehingga Kementerian Agama memilih mereka menjadi keluarga sakinah di Tabalong dan mewakili ke tingkat provinsi Kalimantan Selatan.

Menurut kesaksian seorang tetangga bernama Drs. H. Zainuddin yang menjadi Camat Benua Lawas Kabupaten HSU dan menjadi sahabat akrab dan masih ada hubungan kekeluargaan dengan keluarga ini, pasangan Suhaimi dan Sirifatiri memang berhasil dalam mendidik anak dan berhasil pula dalam ikut kegiatan sosial keagamaan di masyarakat. Pergaulan dan komunikasi dengan tetangga dan masyarakat juga bagus, harmonis dan "*kada suah tapahual*" (tidak pernah terjadi cekcok). Sebelum pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama memilih, mereka itu sudah dianggap keluarga teladan di masyarakat. Mereka bisa membagi waktu, tanpa mengabaikan satu dengan lainnya.

2. Keluarga Sakinah Kabupaten Hulu Sungai Utara

Nama suami Drs. H. Tajuddin Noor, lahir di Alabio, 30 Januari 1955, anak dari H. Kurnie dan Hj. Mastiah, Istri bernama Dra. Hj. Suciati AR, lahir di Tanjung, 12 Maret 1955, anak dari H. Ardiansyah dan Hj. Maspah. Pasangan ini menikah tanggal 21 Zulhijjah 1402 H / 9 Oktober 1982, jadi sudah mengarungi bahtera rumah tangga sampai 2015/2016 selama 33 tahun. Kedua suami istri ini bekerja sebagai PNS dan sekarang sudah pensiun. Mereka beralamat di Jl.

Norman Umar No. 057 RT. 07 Kebun Sari Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara 71415 Kalimantan Selatan. Letak rumah mereka bertetangga sebelah kanan dengan keluarga Junaidi, sebelah kiri dengan keluarga A.Jali, bagian depan dengan keluarga Ardiansyah, sedang bagian belakang dengan keluarga Suriansyah.

Pendidikan yang ditempuh oleh suami dimulai dari SDN Jambu Burung tahun 1966, PGA Jambu Burung tahun 1971, PGAN Mulawarman Banjarmasin tahun 1973, Sarjana Muda (BA) Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin tahun 1979, Sarjana Lengkap (Drs) Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin tahun 1983. Pendidikan nonformal suami meliputi Pendidikan Penyelenggaraan Microteaching pada PGAN di Surabaya tahun 1984, Penataran Pola Calon Penatar P4 Tingkat Provinsi di Banjarmasin tahun 1990, Pelatihan Tutor PD II Guru PAI SD/MI Provinsi Kalsel di Banjarmasin tahun 1991, Pelatihan Pelatih Kepemimpinan Pengurus OSIS MA se-Kalsel di Banjarmasin tahun 1993, Penataran Pengelolaan Perpustakaan Masjid di Banjarmasin tahun 1993, Penataran Kamad MTs se-Kalsel, Tengah dan Timur di Banjarmasin tahun 1994, Pelatihan Peningkatan Keterampilan Pengelola Supervisi dan Administrasi Pendidikan di Banjarmasin tahun 1995, Orientasi Kompilasi Hukum Islam Bagi Guru Bidang Studi Fiqih di Banjarmasin tahun 1996, Penataran Manajemen Sekolah di Banjarmasin tahun 1997, Sosialisasi Kurikulum 1994 di Banjarmasin tahun 1998, Sosialisasi Strategi Pembelajaran Kurikulum Berciri Khas Islam di Jakarta tahun 1998, Pelatihan Pengelolaan Administrasi Pendidikan MI & MTs di Jakarta tahun 1999, Pelatihan Pengelolaan Perpustakaan MI & MTs di Yogyakarta tahun 1999, Pelatihan Terintegrasi Perencanaan Mikro Bagi Kepsek SLTP/MTs di

Banjarmasin tahun 2000, Pelatihan Akreditasi Madrasah di Malang tahun 2000, Pelatihan Administrasi Keuangan Madrasah di Amuntai tahun 2001, Pelatihan Manajemen Kepala Madrasah di Banjarmasin tahun 2002, Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi Kepala Sekolah di Banjarmasin tahun 2002, Workshop sosialisasi Program Madrasah di Banjarmasin tahun 2002, Sosialisasi Penulisan Karya Ilmiah Regional Barat di Batam tahun 2004, Workshop Implementasi Sistem Penilaian Kurikulum 2004 di Banjarmasin tahun 2005, Workshop Kepala Madrasah Tsanawiyah di Banjarmasin tahun 2005, Sosialisasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) di Banjarmasin tahun 2005, Sosialisasi Implementasi Undang-undang tentang Guru di Banjarmasin tahun 2007, Pelatihan Motivator PKHA (Program Kelangsungan Hidup Anak) di Banjarmasin tahun 1991, Studi Komparatif Penyelenggara BEP tahun 2001 di Malaysia dan Singapura 2002.

Kegiatan dalam bidang keagamaan meliputi: melaksanakan kegiatan Ta'limud-Diniyah di MTsN Amuntai tahun 2000 sampai sekarang, melaksanakan kegiatan arisan/yasanaan keluarga. Tanda jasa/penghargaan: Panitia Pelaksana Seminar dari PD PGRI Kalsel 2002, Guru Teladan I Tingkat MTs Kabupaten 2001, Penyelenggara Pemilu 1997, Peserta Terbaik Totur PD II Kalimantan Selatan. Keaktifan dalam organisasi profesi dan sosial kemasyarakatan: Pengurus ICMI Orsat HSU Periode 1993-1995 (wakil sekretaris), Pengurus ICMI Orsat HSU Periode 1995-1997 (wakil sekretaris), Pengurus ICMI Orsat HSU Periode Periode 1997-2000 (sekretaris), Pengurus MUI Kecamatan Periode 2006-2011 (sie organisasi), Pengurus MUI Kecamatan Periode 2011-2016 (sie organisasi), Pengurus Bina Mitra Pemberdayaan Madrasah Periode 2007-2010 (Tek.

Pendidikan dan Pengajaran), Pengurus KKKM MTs Kabupaten Periode 1997-2000 (wakil ketua), Pengurus KKKM MTs Kabupaten Periode 2000-2003 (ketua), Pengurus KKKM MTs Kabupaten Periode 2003-2006 (ketua), Pengurus KKKM MTs Kabupaten Periode 2006-2009 (ketua), Pengurus KKKM MTs Kabupaten Periode 2009-2012 (wakil ketua), Pengurus KKKM MTs Kabupaten Periode (ketua), Pengurus KKKM MTs Provinsi Kalsel Periode 2000-2003 (wakil sekretaris), Pengurus KKKM MTs Provinsi Kalsel Periode 2003-2006 (wakil ketua), Pengurus KKKM MTs Provinsi Kalsel Periode 2006-2009 (ketua perwakilan HSU), Pengurus Daerah PGRI Kab. HSU Periode 2000-2005 (Diklat Tingkat Menengah), Pengurus Daerah PGRI Kab. HSU Periode 2000-2015 (Diklat Tingkat Menengah), Pengurus Badan Kerjasama Sekolah Lanjutan (BKSL) Kab. HSU Periode 2000-2002 (waksek), Pengurus Badan Kerjasama Sekolah Lanjutan (BKSL) Kab. HSU Periode 2002-2004 (waksek), Pengurus Badan Kerjasama Sekolah Lanjutan (BKSL) Kab. HSU Periode 2004-2006 (waket), Pengurus Badan Kerjasama Sekolah Lanjutan (BKSL) Kab. HSU Periode 2006-2008 (waksek), Pengurus Badan Kerjasama Sekolah Lanjutan (BKSL) Kab. HSU Periode 2008-2010 (bendahara), Pengurus Jaringan Kerja Antar Kepala Madrasah (JARKAMAD) Periode 2002-2007 (ketua), Pengurus Jaringan Kerja Antar Kepala Madrasah (JARKAMAD) Periode 2007-2012 (ketua).

Pengalaman kerja dan kegiatan keagamaan kemasyarakatan: Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Rantau Karau Alabio Kab. HSU Tahun 1982 sampai 1984, Guru PGAN/MAN 2 Amuntai Kab. HSU Tahun 1984 s/d 1992, Guru Madrasah Aliyah Negeri 1 Amuntai Kab. HSU Tahun 1992 sd 1994,

Guru/Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Layap Paringin Kab. HSU/Balangan Tahun 1994 sd 1999, Guru/Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Amuntai Kab. HSU Tahun 1999 sd 2002, Guru/Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Amuntai Selatan Kab. HSU Tahun 2002 sd 2008, Guru/Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Amuntai Kab. HSU Tahun 2008 sd 2015, Penasihat Rukun Kematian Jamaah Langgar Riyadush Shalihin Kebun Sari, Pimpinan BAZNAS Kab. HSU Periode 2015-2020.

Pendidikan Formal: yang ditempuh istri adalah SDN Tanjung tahun 1967, PGAN 4 Kelua tahun 1973, PGAN 6 Kelua tahun 1973, Sarjana Muda Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin tahun 1980, Sarjana Lengkap Fakultas Tarbiyah Banjarmasin tahun 1984. Pendidikan non formal: Peningkatan wawasan kependidikan guru agama (PWKGA) Banjarmasin tahun 1992, pendidikan guru mata pelajaran PAI Banjarmasin tahun 1996, In House Training Banjarmasin tahun 1997, In House Training Pemasarakatan Kurikulum Banjarmasin tahun 1999, In House Training Pemsarakatan Kurikulum Jakarta tahun 2000, Sosialisasi Pengembangan Karir Banjarmasin tahun 2003, Sosialisasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Banjarbaru tahun 2004, Pendidikan dan Latihan Penulisan Karya Ilmiah (KTI) Banjarbaru tahun 2005, Sosialisasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Banjarbaru tahun 2006. Kegiatan kehidupan beragama: arisan/yasinan keluarga, arisan kelurahan Kebun Sari RT. 007. Pengalaman kerja dan kegiatan keagamaan kemasyarakatan: Guru SMEAN Kotabaru Kabupaten Pulau Laut Tahun 1986 sd 19909, Guru SMEAN Amuntai

Kabupaten HSU tahun 1990 sd 1992, Guru SMKKN Amuntai Kabupaten HSU tahun 1992 sd 2015.

Anak pertama bernama Imam Rasyada Amieny SS, lahir di Tanjung, 24 Agustus 1983, pekerjaan wirausaha, alamat: 07 Kebun Sari Amuntai Tengah.. Menikah tanggal 24 Jumadil Awal 1430 H/20 Mei 2009. Pendidikan formal: SDN Kebun Sari Amuntai tahun 1995, MTsN Model Amuntai tahun 1998, SMAN 1 Amuntai tahun 2003, S1 Universitas Teknologi Surabaya (UTS) Tahun 2007. Pendidikan non formal: Pendidikan Teknisi Komputer tahun 2003 di Malang, Pelatihan Aplikasi Internet tahun 2001 di Malang, Workshop Tabloid PC Plus/Merakit PC tahun 2006 di Malang, Seminar of Information Technology tahun 2005 di Malang, Referensi Keahlian Bidang Dasar Internet. Kegiatan kehidupan beragama: anggota kerukunan kematian, anggota arisan/yasinan jamaah Langgar Riyadus-Shalihin Kebun Sari RT. 07, anggota Arisan/Yasinan Keluarga Tabalong/Tanjung.

Anak kedua bernama Leily Su'aida, SE, lahir di Tanjung, 24 Agustus 1987, pekerjaan tenaga honorer, juga sudah menikah tanggal 7 Rabi'ul Awwal 1434 H/19 Januari 2013 M. Pendidikan formal: SDN Kebun Sari Amuntai tahun 1999, MTsN Model Amuntai tahun 2002, SMAN 1 Amuntai tahun 2005, S1 Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2009. Kegiatan keagamaan meliputi anggota kerukunan kematian, anggota arisan/yasinan jamaah Langgar Riyudusshalihin Kebunsari RT. 07, anggota arisan/yasinan keluarga Tabalong/Tanjung.

Dalam kehidupan keluarga, keluarga ini hidup rukun dan damai. Pecekokan suami istri jarang terjadi, hanya sesekali dan dapat diselesaikan dengan baik. Mereka membangun hubungan baik kepada semua pihak. Suami berhubungan baik dengan keluarga istri, begitu juga sebaliknya. Hubungan baik dijalin dengan aktif bersilaturahmi, berkunjung, kadang memberi oleh-oleh dan uang sesuai kemampuan. Anak-anak dididik dengan nasihat-nasihat secara lisan dan keteladanan. Meskipun anak-anak umumnya bersekolah umum, namun pendidikan agama mereka sangat diperhatikan. Bahkan sejak anak dalam kandungan pendidikan anak sudah diperhatikan, dengan cara berdoa dikaruniai anak yang saleh/salehah, kemudian mengamalkan membaca Alquran dan dibisikkan kalimat-kalimat *thayyibah* pada anak. Ketika anak sudah lahir juga sering ditiupkan kalimat-kalimat *thayyibah* di telinga anak.

Anak-anak tidak hanya disuruh belajar agama di luar rumah, tetapi di rumah sendiri aktif diajarkan, misalnya pendidikan shalat, membaca Alquran dan berakhlak mulia, hal itu dilakukan sejak anak masih kecil bahkan sampai sekarang. .di rumah disediakan buku-buku agama, bahkan ada perpustakaan kecil, yang diisi dengan buku-buku agama, cerita-cerita keagamaan dan bacaan yang bermutu. Ketika anak-anak lupa atau malas beribadah, misalnya shalat, maka disuruh dengan tegas, sehingga anak-anak tidak berani meninggalkan shalat, dan akhirnya terbiasa melalui kesadaran mereka sendiri. Anak-anak yang kuliah di luar daerah juga diminta agar jangan sampai meninggalkan shalat dan jangan sampai bergaul yang melampaui batas.

Menurut salah seorang sahabat dan tetangga keluarga ini, yaitu H. Syaifuddin MR, S.Ag., keluarga ini memang berhasil mendidik anak-anaknya, mereka kompak dalam mendidik anak, satu kata antara ayah dan ibu, hati-hati dalam urusan makanan, berbusana selalu sopan dan islami, juga aktif dan mengerakkan kegiatan-kegiatan keagamaan di masyarakat, suka menolong orang yang membutuhkan nasihat dan bantuan. Orang-orang yang bermasalah suami istri, anak-anak nakal dan sebagainya, sering minta nasihat kepada mereka dan diberikan solusi yang terbaik.

3. Keluarga Sakinah Kabupaten Balangan

Suami bernama H. Rusli Abbas, kelahiran Paringin 12-08-1952. Rusli Abbas adalah anak dari Abas dan Ijam. Istri bernama Hj. Isnawatie, lahir di Juai Kabupaten Hulu Sungai Utara pada tanggal 10-03-1957, anak Junaid dan Maslihah. Mereka tinggal di RT. 04 RW. 02 Kelurahan Paringin Kota, Kabupaten Balangan. Mereka bertetangga sebelah kanan dengan keluarga Siti Khadijah, sebelah kiri dengan keluarga H.Sopian dan di depan dengan keluarga Guntur.

Pendidikan formal yang dijalani suami dimulai dari SD tahun 1964, SMP tahun 1969, SPG tahun 1972, PGSLP tahun 1977, S1 tahun 2013. Sedangkan pendidikan nonformal meliputi penataran bidang studi PSPB selama 10 hari tahun 1984, penataran kurikulum SD yang disempurnakan selama 4 hari tahun 1987, penataran Pembina Sekolah Dasar Kecil di Jakarta selama 10 hari tahun 1991, Sepala di Banjarmasin selama 750 jam tahun 1994, Penataran Pengelolaan KBM Kepala Sekolah di Banjarmasin selama 3 hari tahun 1994, Peserta Penyuluh dan Pembinaan Kebudayaan Daerah Kalsesl di Amuntai selama 3 hari tahun 1996,

pelatihan pengelola perencanaan staf Kantor Wilayah dan Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Banjarmasin selama 3 hari tahun 2000, peserta pengembangan kebudayaan daerah di Amuntai selama 2 hari tahun 2000, pelatihan perencanaan mikro bagi stap pendidikan di Banjarbaru selama 6 hari tahun 2001.

Pendidikan formal istri hanya SD tahun 1972, dilanjutkan dengan pendidikan nonformal berupa Kursus Guru Taman Kanak-kanak (KGTK) selama 1 tahun. Pekerjaan suami istri adalah sebagai PNS dan sekarang sudah pensiun. Mereka menikah pada tanggal 30 Maret 1980. Selama menjadi guru, si istri pernah beroleh penghargaan yaitu sebagai fasilitator permainan simulasi P4 dari Bupati Hulu Sungai Utara tahun 1985, pelaksana administrasi PPS Kecamatan Juai dari Mendagri RI tahun 1987, sosialisasi tata kelola arsip dari Pemkab Balangan tahun 2010, satyalencana karya satya dari Presiden RI tahun 2010, pernah ikut orkanisasi sosial kemasyarakatan PKK sebagai anggota pada tahun 1985 – 2012.

Penghargaan yang pernah diterima adalah sertifikat sebagai Anggota KPPS Paringin X dari Gubernur Kalsel tahun 1977, sertifikat pemenangan golkar pada Pemilu 1982 dari DPD Golkar Kalsel tahun 1982, Wanhit PGRI Kecamatan Lampihong dari Porseni VI PGRI Kabupaten HSU Tahun 1996, Satyalencana Karya Satya dari Presiden RI tahun 2001, Ketua Rombongan Jamaah Haji BJM 1430 H dari Departemen Agama RI tahun 2009, ketua POPDA Kabupaten Balangan tahun 2006, Anggota DPRD Kabupaten Balangan periode 2009 – 2014.

Kegiatan beragama mengikuti majelis taklim, keaktifan dalam organisasi sosial kemasyarakatan: arisan maulid sebagai ketua pada tahun 2002 – 2012, pengurus Masjid Baitul Ihsan Paringin sebagai ketua pada tahun 2010 – 2015.

Pasangan ini memiliki tiga orang anak, 1 orang laki-laki dan 2 orang perempuan, yaitu Ahmad Rosadi 34 tahun, berpendidikan SLTA dan bekerja swasta, Elya Prajawati 30 tahun berpendidikan sarjana bekerja swasta dan Emilia Pramawati 25 tahun berpendidikan sarjana dan bekerja sebagai PNS.

Komunikasi dalam keluarga ini dibangun atas dasar saling pengertian, masing-masing suami istri menjalankan tugas dan kewajibannya dan memenuhi hak masing-masing secara seimbang. Kalau terjadi percekocokan suami istri diupayakan tidak di depan anak. Mereka berusaha mendidik anak-anak dengan baik, melalui nasihat-nasihat, pembiasaan dan keteladanan. Anak-anak mulai diajarkan agama sejak usia 4 tahun, melalui nasihat-nasihat, cerita-cerita Nabi dan pembiasaan. Anak-anak laki-laki diajak untuk shalat berjemaah di masjid dan menghadiri majelis taklim. Sehari-hari anak-anak dibiasakan untuk mengamalkan membaca Alquran, terutama surah Yasin, al-Waqiah dan al-Mulk minimal sekali dalam seminggu, dan juga wirid-wirid dan shalawat.

Mereka tidak pernah menghukum anak, karena yang ditekankan adalah pendekatan cara persuasif. Bahasa komunikasi yang digunakan selalu lemah lembut, tidak pernah membentak. Menurut mereka kalau anak dibiasakan dibentak, maka mereka akan bersikap keras dan akan mudah berkata-kata yang sifatnya membentak pula. Mereka juga bersedia menerima saran-saran dan kritik dari anak jika dipandang baik. Keluarga ini suka membantu tetangga dan warga

masyarakat yang kesulitan dan mengalami masalah, melalui nasihat-nasihat dan pengarahan. Sese kali mereka juga bersedia memberikan bantuan materi sesuai kemampuan.

4. Keluarga Sakinah Kabupaten Hulu Sungai Tengah

Suami bernama H. Nasruddin Juhri, anak dari Juhri dan Hj. Kamariah, kelahiran Birayang Hulu Sungai Tengah 7 Agustus 1943. Pekerjaan pensiunan PNS, alamat rumah Jl. Surapati Desa Birayang Kecamatan Batang Alai Selatan. Tetangga mereka sebelah kanan keluarga A.Jazuli, sebelah kiri dengan keluarga Suhardiman, bagian depan keluarga M.Sahpiani, sedangkan bagian belakang keluarga Ghazali Rahman.

Pendidikan formal yang dijalani SDN Birayang tahun 1957, MTs Birayang tahun 1960, Madrasah Aliyah Birayang tahun 1963 dan PGAN Barabai tahun 1965.

Pendidikan nonformal meliputi penataran kependudukan dan KB, penataran P4, penataran KB, Pelatihan Badan Pengawas Unit Pengelola Kegiatan PNPM Mandiri, orientasi GKBN bagi kepala desa dan tokoh masyarakat se Kalimantan Selatan serta latihan manajemen institusi tingkat kecamatan.

Istri bernama Hj. Masiati anak dari Tuganal dan Rahmaniah, kelahiran Birayang 10 Maret 1953, pekerjaan ibu rumah tangga. Pendidikan SDN tahun 1965 dan MTs tahun 1967. Pendidikan nonformal yang pernah dijalani penataran PKK, penataran penyenggaraan jenazah, penataran koperasi unit desa dan latihan kerja keliling jurusan menjahir.

Pasangan ini menikah pada tanggal 28 Juli 1969, mereka memiliki 3 orang anak, yaitu Syaiful Rahman (42 tahun) berpendidikan S2 dan sekarang menjadi kepala MTsN, Fauzi Rahman (38 tahun) berpendidikan S1 bekerja sebagai guru MTsN dan Rahmiati (30 tahun) berpendidikan S1, bekerja sebagai guru MIN. ketiganya sudah berkeluarga.

Setelah pensiun, Nasruddin aktif dalam beberapa kegiatan sosial keagamaan, yaitu sebagai penceramah keliling Kecamatan Batang Alai Selatan, Penyuluh Agama Islam Honorer Non PNS Kecamatan Batang Alai Selatan, Ketua dan Pengajar Majelis Taklim Nurul Huda Birayang Surapati, ketua dan pengajar Majelis Taklim Mujahid Birayang Surapati, Ketua I Badan Pengelola Masjid Besar Mubarak Birayang, Pembina Pondok Pesantren Tahhfis Alquran Al-Waladi yang didirikan oleh H. Ahmad Makkie (Ketua MUI Kalsel tahun 2014-2016) di Lokbasar, pengurus majelis zikir dan shalawat Husnul Khatimah Birayang, Pembantu PPN Desa Birayang, anggota pengurus LPTQ Kecamatan Batang Alai Selatan dan anggota Lembaga Amil Zakat (LAZ) Kecamatan Batang Alai Selatan.

Nasruddin Juhri juga dipercaya sebagai Ketua MUI Kecamatan Batang Alai Selatan periode 2013-2018, Ketua NU Ranting Kecamatan Batang Alai Selatan periode 2013-2018, Ketua KUD Birayang Surapati periode 2007-2013 dan anggota unit pengaduan masyarakat program PNPM tahun 2014.

Beberapa tanda penghargaan yang dimiliki adalah Setya Lencana Karya Setya 10 tahun, Juara I Kepala Madrasah Berprestasi Tingkat Kabupaten Hulu Sungai Tengah dan Pegawai RA/Madrasah Berprestasi Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan. Juara I Kepala Mts pada Kompetensi Guru, Kepala dan

Pengawas RA/Berprestasi Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan dan Ketua Kelompok Kerja Madrasah Tsanawiyah (K3MTs) Kabupaten Hulu Sungai Tengah periode 2013-2018.

Kegiatan dalam pemilu, Nasruddin Juhri juga aktif berpartisipasi untuk itu dia beroleh penghargaan sebagai anggota PPK kecamatan dalam menyukseskan pemilu DPP, DPR dan DPRD tahun 2004 dari KPU Pusat dan sebagai anggota PPK Kecamatan Batang Alai Selatan dalam Pilkada Gubernur Kalsel dari KPU Kalsel tahun 2005. Istri aktif dalam organisasi handil perempuan hari Selasa dan Kamis, kegiatan ini sudah dijalani selama 40 tahun serta sering menghadiri kegiatan di majelis-majelis taklim. Kalau ada warga yang kematian, Hj. Masiati segera memberitahu dan mengajak warga masyarakat, khususnya kaum ibu untuk berkumpul di rumah duka dan membantu keluarga yang terkena musibah.

Keluarga Nasruddin sangat mengutamakan pendidikan agama dalam rumah tangga. Sejak kecil anak-anak dibiasakan shalat lima waktu, puasa di bulan Ramadhan, membaca Alquran dan berakhlak yang terpuji. Kepada anak-anak ditanamkan sikap disiplin, misalnya disiplin tidur pada waktunya, belajar, mandi, makan, istirahat, menjaga kebersihan dan sebagainya. Kalau ibu memarahi anak karena perbuatan tidak terpuji, misalnya terlambat shalat, maka ayah juga memarahi dalam arti menegur dan menasihati, begitu juga sebaliknya. Di rumah disediakan pula buku-buku agama dan buku-buku lainnya yang baik untuk dibaca oleh anak-anak. Mereka juga mengelola perpustakaan mini di rumah, di mana anak-anak tetangga boleh membaca dan meminjamnya. .

Sewaktu anak-anak masih kecil juga dilakukan pengawasan dan diberi arahan mana perbuatan baik dan buruk. Sekarang karena anak-anak sudah dewasa dan mandiri, maka tak perlu lagi diawasi karena mereka sudah matang, paling-paling saling berkunjung. Kadang orangtua mengunjungi anak, kadang sebaliknya, tergantung kelapangan waktu.

5. Keluarga Sakinah Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Istri bernama Srie Rahayu, kelahiran Tabalong, 23 November 1960, pekerjaan PNS, alamat di RT. 1 RK. 1 Desa Hariti Kecamatan Sungai Raya. Letak rumah mereka sebelah kanan dengan keluarga M.Nor. sebelah kiri dengan keluarga Bahran, bagian depan keluarga Suprianto sedangkan belakang keluarga Kusairi.

Pendidikan formal dimulai dari SD tahun 1972, SMP tahun 1975, SMA tahun 1980, KPG tahun 1992. Pendidikan Non formal: Prajabatan selama 14 hari, Dasar Fungsional selama 6 hari, STLUD selama 3 hari. Suami bernama Fakhrol Aidi Sarfani, kelahiran Tabalong 07 Agustus 1959. Pendidikan SD 1972, SMP 1975 dan STM 1979. Pendidikan nonformal yang pernah dijalani adalah Diklat Petugas Benih Hport, Diklat Prajad, Diklat Penyluhan, Diklat Perlindungan, Diklat Metodologi PLTH, TOT SLPHT dan STLUD, dengan masa diklat antara 3 hari sampai dengan 30 hari. Hobinya olahraga dan seni,

Pasangan ini menikah tanggal 17 Januari 1981, dari pernikahan ini mereka memiliki tiga orang anak, yaitu Fasry Budi Saputra SPdI, berusia 32 tahun, bekerja sebagai dosen, Fasry Heldha Dwisuryati S1 28 tahun bekerja sebagai PNS dan Fasry Tryana Meliandari berusia 20 tahun masih mahasiswa. Di samping anak

kandung, pasangan ini juga memelihara dua orang anak asuh yang dibiayai pendidikannya, yaitu Rita Nilasari dan Gusti Riska Norbaiti, keduanya bersekolah di SMA. Anak asuh tersebut masih tinggal di rumah orang tuanya, namun secara rutin diberi biaya hidup, biaya sekolah, juga diberikan bimbingan-bimbingan keagamaan.

Anak-anak di keluarga ini juga memiliki prestasi yaitu Juara I Dai Cilik Ponpes Ibnu Masud Putra Kandangan, Juara III MTQ Anak-anak Kecamatan Sungai Raya, Harapan II Baca Puisi Alquran BKPRMI dan Juara II Pidato Bahasa Arab Ponpes Ibnul Amin Putra/Puntri. Kegiatan kehidupan beragama: anggota kelompok pengajian Alquran Desa Hariti, anggota kelompok Al-Habsyi Kecamatan Sei Raya, anggota kelompok Al-Habsyi Kab. HSS, anggota kelompok Al-Barzanji Desa Hariti, anggota kelompok Maulid Burdah Desa Hariti, anggota belajaran ilmu agama Islam Desa Hariti, anggota majelis taklim. Organisasi sosial kemasyarakatan: PKK Desa Hairit sebagai Ketua sampai sekarang.

Penghargaan yang pernah diterima suami LKMD berprestasi dari Menteri Dalam Negeri, PHP berprestasi dari Kepala Balai Proteksi TPH Kalsel, serta Lencana Karya Satya 10 tahun dari Presiden RI, Setya Lencana Karya Setya 20 tahun dari Presiden RI, POPT terbaik I dari Gubernur Kalsel dan POPT berprestasi dari Dirjen Tanaman Pangan. Di masyarakat aktif sebagai Sekretaris Mushalla, Seksi Kemakmuran Masjid BKPRMI Kecamatan Sungai Raya, Bidang Publikasi Dna Dokumentasi BKPRMI HSS, Sekretaris Kelompok Pengajian dan Sekretaris MUI Kecamatan Sungai Raya. Penghargaan: yang pernah diterima istri Satya Lencana Karya Satya 10 tahun dari Presiden RI.

Keluarga ini mengaku bahwa mendidik anak-anak di zaman sekarang tidak mudah, karena kemajuan media informasi dan telekomunikasi, serta lingkungan masyarakat yang tidak selalu baik bagi anak-anak. Untuk itu kepada anak-anak selalu diberi nasihat dan bimbingan mana yang baik, mana yang buruk, mereka diberi tahu keuntungan dan keburukan yang akan ditanggung dari suatu perbuatan baik dan buruk. Anak-anak juga diawasi agar tidak menonton sesuatu yang tidak bergaul dengan lingkungan yang merusak, juga diawasi dan diarahkan agar alat-alat komunikasi yang dimiliki tidak digunakan untuk hal-hal negatif.

Keluarga ini membangun komunikasi atas dasar saling pengertian, baik antara suami dengan istri dan sebaliknya maupun dengan anak dan sebaliknya. Meskipun sibuk dengan pekerjaan, mereka tetap mengutamakan pendidikan anak-anak. Kepada anak-anak diberikan penanaman nilai-nilai agama melalui nasihat-nasihat, bimbingan, arahan, pembiasaan dan keteladanan. Di rumah dibiasakan mengaji Alquran selepas shalat Maghrib dan selepas shalat Subuh, juga disediakan buku-buku agama untuk dipelajari anak. Ketika musim ujian sekolah anak-anak diminta agar lebih fokus belajar lebih daripada biasanya.

6. Keluarga Sakinah Kabupaten Tapin

Nama suami H Taberani Andar, S.Ag, anak dari Andar dan Hj Isyam, kelahiran Rantau Tapin 20 November 1947, pekerjaan sekarang sebagai pensiunan PNS. Sedangkan istri bernama Hj. Rusdiana AMd.PD, puteri Zakaria dan Jahriah, kelahiran Rantau 27 Maret 1950, juga pensiunan PNS. Mereka beralamat di Jenderal Jenderal Ahmad Yani Nomor 16 RT 10 Kecamatan Kupang Rantau. Mereka bertetangga sebelah kanan keluarga H.Yani, sebelah kiri dengan

keluarga Ardiansyah, bagian depan dengan keluarga Rahmadi dan bagian belakang dengan keluarga Abdul Muin.

Pendidikan dimulai dari: SD tahun 1964, SMP tahun 1969, SPG tahun 1972, PGSLP tahun 1977, S1 tahun 1992. Sedang pendidikan Istri dimulai dari: SDN tahun 1967, PGAN tahun 1973, S1 tahun 2010.

Pasangan ini menikah pada tanggal 29 Oktober 1969 dan memiliki lima orang anak, yaitu Maliana (44 tahun) pendidikan SMA pekerjaan dagang, Fauzi Rahman (42 tahun), pendidikan STMN pekerjaan dagang, Muhammad Addillah (34 tahun) pendidikan S1 pekerjaan wartawan, Husnul Khatimah (34 tahun) pendidikan S1 pekerjaan NSC dan Rusni Mala Prahesty (26 tahun) pendidikan S1 pekerjaan guru honorer.

Taberani Andar aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan, yaitu khatib dan imam shalat Jumat di masjid-masjid yang ada di Kabupaten Tapin, memberikan bimbingan manasik haji dan umrah bagi warga masyarakat yang ingin melaksanakan ibadah haji dan umrah, aktif dalam organisasi ikatan rukun kematian langgar At-Tarbiyah Kupang Rantau, aktif dalam majelis taklim dan kelompok yasinan, aktif dalam silaturahmi bulanan antara MUI dengan tokoh masyarakat dan Bupati Tapin.

Komunikasi dalam keluarga ini dibangun atas dasar saling pengertian, saling mengalah dan tidak ingin menang sendiri. Suami bersedia mendengarkan dan menerima pendapat istri dan anak-anak, begitu juga sebaliknya. Kepada anak-anak ditekankan agar selalu berperilaku yang terpuji, sebab orang tua, khususnya ayah berprofesi sebagai dai dan pemuka agama di masyarakat, sehingga

masyarakat dapat meneladani. Masyarakat Rantau diakui cukup kritis terhadap seorang ulama dan pemuka agama, kalau keluarganya baik maka dakwahnya akan didengarkan, sebaliknya kalau keluarganya jelek, maka biar pandai berceramah sekalipun akan kurang didengarkan. Jadi, bagi Tabrani Andar, apa yang disampaikan kepada masyarakat diupayakan agar lebih dahulu diamalkan dan dipraktikkan dalam kehidupan keluarga, mulai dari bersikap, berperilaku, berpakaian, dalam perbuatan dan sebagainya.

Bagi keluarga ini selalu ditekankan rasa syukur dan sabar. Syukur ketika beroleh nikmat, nikmat apa saja berupa kesehatan, rezeki dan penghargaan masyarakat serta sabar ketika rezeki sedang agak kurang atau ditimpa hal-hal yang kurang menyenangkan. Rezeki yang dimakan oleh anak istri harus terjamin kehalalannya, baik bendanya maupun cara memperolehnya, dan selalu berakad dalam jual beli. Tidak boleh mengonsumsi sesuatu yang haram atau syubhat sebab akan mengurangi berkah, bahkan bisa mempengaruhi kepada anak. Tidak boleh atau gampang menyalahkan orang lain, tetapi berusaha untuk melakukan koreksi terhadap diri sendiri dan anggota keluarga.

Keteladanan merupakan hal nomor satu dalam keluarga ini. Ketika menyuruh anak shalat, maka orang tua harus shalat, begitu juga perintah lainnya. Sejak pukul 04.000 ayah dan ibu sudah bangun, lalu mengajak anak-anak laki-laki untuk shalat di masjid, sementara ibu dan anak perempuan bersiap untuk shalat di rumah dan menyiapkan makanan untuk sarapan pagi. Orang tua juga berusaha untuk melazimkan shalat tahajud dan anak-anak juga diminta mengerjakannya, terutama ketika mereka sudah tinggal tidak satu rumah lagi (sudah berkeluarga).

Bagi pasangan ini setiap permasalahan dalam rumah tangga dihadapi dan dipecahkan serta diselesaikan dengan cara musyawarah. Mereka terbuka untuk belajar kepada siapa pun, karena kebaikan itu bisa berasal dari mana saja. Masing-masing pihak bebas mengeluarkan pendapat, mana yang terbaik dijadikan sebagai keputusan untuk dilaksanakan. Keluarga ini juga sering didatangi oleh keluarga lain, khususnya tetangga dan warga masyarakat yang meminta bantuan untuk mengatasi persoalan rumah tangga. Kepada mereka diberikan pendapat dan saran agar para pihak yang cekcok menyikapi masalahnya dengan kepala dingin, jangan emosi dan saling menghargai pendapat masing-masing. Selalu ditekankan kepada mereka agar setiap masalah pasti ada jalan keluarnya, asalkan mereka mau menyikapinya dengan sabar dan tawakkal.

Di rumah selalu disediakan uang kecil sebagai persediaan untuk orang minta-minta. Peminta-minta tidak pernah ditolak, melainkan selalu diberi walaupun sedikit. Anak-anak juga diajak membiasakan bersedekah dan berinfaq, dan kalau ada warga yang kematian, maka hampir semua keluarga dilibatkan untuk membantu. Bahkan sang ayah juga pandai dalam hal memandikan jenazah, mengimami shalat jenazah sampai kepada mentalqinkan di kubur, begitu juga si ibu pandai dalam memandikan jenazah perempuan. Semua itu dilakukan secara sukarela dalam arti tanpa memungut bayaran, kecuali kalau keluarga memberi maka diterima, tapi kalau keluarga yang kena musibah kurang mampu akan disumbangkan kembali kepada keluarga yang bersangkutan.

Dampaknya, anak-anak juga memiliki jiwa beragama yang kuat, taat dalam menjalankan ajaran agama, khususnya ibadah dan muamalah, senang

bersilatuhaim dan memiliki jiwa social, dalam arti suka membantu warga atau menolong orang yang kesusahan, meskipun mereka sendiri juga tidak hidup berlebihan.

B. Komunikasi Edukatif Dalam Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama

Islam pada Keluarga Sakinah

Hasil-hasil dari penelitian yang didapatkan dan menjelaskan mengenai bagian-bagian sebelumnya, dapat dilihat bahwa komunikasi edukatif dalam menanamkan nilai-nilai agama merupakan kewajiban dan tugas orang tua karena orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Orangtua merupakan suritauladan yang pertama yang menjadi contoh bagi seorang anak dalam pemahamannya mengenai keagamaan khususnya agama islam. Mengingat perannya yang begitu besar sebagai pembimbing utama untuk mendidik, orangtua hendaknya senantiasa menguasai nilai-nilai ajaran agama islam yang terdapat dalam Alquran maupun As sunah, sehingga dapat memberi wawasan dan pemahaman kepada anak-anaknya. Dengan demikian orangtua akan mudah menyampaikan dan mengajarkan nilai-nilai agama islam tersebut serta mampu menginternalisasikan nilai-nilai agama islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini orang tua dituntut bisa melakukan komunikasi yang baik dalam menyampaikan dan mengajarkan nilai-nilai pendidikan agama islam pada anak-anak mereka. Oleh sebab itu penulis akan menjabarkan hasil penelitian yg dilakukan berupa:

1. Bentuk-bentuk Komunikasi Edukatif pada Keluarga Sakinah

Menurut pakar komunikasi Deddy Mulyana, bentuk komunikasi terbagi dua, yaitu komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi dengan menggunakan bahasa, kata-kata, atau komunikasi secara lisan. Bahasa verbal menjadi sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan dan maksud orang yang berkomunikasi.¹ Sedangkan bentuk komunikasi nonverbal diwujudkan dalam sikap, perilaku, perbuatan, isyarat, bahasa tubuh dan sebagainya. Orang yang benar-benar sayang kepada kekasihnya tidak mesti ditunjukkan dengan kata-kata rayuan, tetapi yang paling penting adalah sikap dan tingkah laku secara nyata.²

Bila dikaitkan dengan komunikasi edukatif dalam keluarga, maka bentuk komunikasi yang sering digunakan yaitu bentuk komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal berupa kata-kata, nasihat, wejangan dan penyampaian ajaran-ajaran agama dari orang tua kepada anak secara lisan. Sedangkan Komunikasi nonverbal dalam keluarga berisi sikap, perbuatan dari orang tua kepada anaknya, yang di dalamnya bisa saja disertai dengan sifat keteladanan dan contoh pembiasaan dari orang tua kepada anak.

Adapun dalam hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada orang tua dalam keluarga sakinah, diperoleh data bahwa bentuk komunikasi edukatif yang digunakan orangtua dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak-anak mereka sebagai berikut:

¹Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, h. 261-262.

²Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, h. 351.

Bapak Drs. H. Suhaimi mengatakan bentuk komunikasi edukatif yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak-anak melalui arahan, nasehat dan keteladanan. Seperti yang diutarakan oleh bapak Suhaimi:

“Kami menanamkan nilai agama melalui arahan, nasehat, dan keteladanan, seperti segi nilai aqidah,” wajib mempercayai adanya Allah dan malaikat yang semua itu sudah tertera di rukun iman”, sedangkan dari segi ibadah dan akhlak tentang “sholat 5 waktu tepat waktu dan dimesjid bagi laki-laki”, “saling tolong menolong dan sopan santun kepada semua orang.”³

Bapak Drs.H.Tajuddin Noor selaku orang tua mengatakan bentuk komunikasi edukatif yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak-anak melalui nasehat dan keteladanan, sebagaimana diungkapkan bapak Tajuddin Noor:

“Kami menanamkan agama pada anak melalui nasehat-nasehat secara lisan dan keteladanan.”⁴

Bapak H.Rusli Abbas juga mengatakan menanamkan nilai-nilai agama melalui nasehat, pembiasaan dan keteladanan. Seperti yang diutarakan oleh bapak Rusli Abbas:

“ Anak-anak mulai kami ajarkan agama sejak usia 4 tahun, melalui nasehat-nasehat, cerita-cerita keteladanan Nabi dan pembiasaan hal-hal baik.”⁵

Bapak H. Nasruddin Juhri juga mengatakan menanamkan nilai-nilai agama melalui nasehat, pembiasaan dan keteladanan. Seperti yang diutarakan oleh bapak Nasruddin Juhri:

³ Bapak Drs.H.Suhaimi, Keluarga Sakinah Kabupaten Tabalongt, *Wawancara*, Sabtu, 28 Oktober 2017, Pukul.10.00-11.00

⁴ Bapak Drs.Tajuddin Noor, Keluarga Sakinah Kabupaten Hulu Sungai Utara, *Wawancara*, Minggu, 29 Oktober 2017,Pukul. 09.00-11.00 wita

⁵ Bapak H.Rusli Abbas, Keluarga Sakinah Kabupaten Balangan,Wawancara, Senin, 30 Oktober 2017,Pukul. 13.00-14.55 wita

“Anak dilajari agama tu wan cara di bari nasihat, pembiasaan melakukan hal-hal baik dan keteladanan dari kuitan.”⁶

Bapak Fakhrol Aidi Sarfani juga mengatakan menanamkan nilai-nilai agama melalui nasehat, bimbingan, arahan dan keteladanan. Seperti yang diutarakan oleh bapak Fakhrol Aidi Sarfani:

”Kami sebagai orang tua wajib memberikan nasihat, bimbingan, arahan dan keteladanan kepada anak terutama dalam urusan agama seperti nilai aqidah, ibadah dan akhlak, nilai-nilai ini perlu kita samapaikan kepada anak.”⁷

Bapak H.Taberani Andar mengatakan menanamkan nilai-nilai agama melalui keteladanan. Seperti yang diutarakan oleh bapak Taberani Andar:

”Keteladanan merupakan hal nomor satu dalam keluarga kami dalam mengajarkan nilai agama segi ibadan dan akhlak seperti kami menjadi teladan dulu sebelum menyuruh anak khususnya dalam hal sholat.”⁸

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan keenam orang tua yang menjadi keluarga sakinah bisa dilihat komunikasi yang digunakan berupa komunikasi verbal, sedangkan metodenya berupa pemberian nasihat, arahan dan bimbingan secara lisan yaitu metode paling umum digunakan oleh orang tua dalam penanaman nilai-nilai agama karena menurut mereka pemberian nasihat dan arahan yang baik kepada anak akan sangat membekas didalam diri anak dan akan menjadikan anak yang memiliki tingkah laku yang baik. Sedangkan dalam komunikasi nonverbal, yaitu berisi sikap, perbuatan dari orang tua kepada anaknya, yang di dalamnya bisa saja disertai dengan sifat keteladanan dan contoh

⁶ Bapak H. Nasruddin Juhri, Keluarga Sakinah Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Wawancara, Rabu, 01 Nopember 2017

⁷ Bapak Fakhrol Aidi Sarfani, Keluarga Sakinah Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Wawancara, Kamis, 02 Nopember 2017, Pukul. 14.00-16.00 wita

⁸ Bapak Tabrani Andar, Keluarga Sakinah Kabupaten Tapin, Wawancara, Jum'at, 03 Nopember 2017, Pukul. 09.00-10.55 wita

pembiasaan dari orang tua kepada anak yang mana isi pesan darinya tentang Tauhid, ibadah sholat, dan akhlak.

2. Usaha Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama pada Keluarga Sakinah

Usaha penanaman nilai-nilai pendidikan agama pada keluarga sakinah sangat terkait akan isi pesan yang disampaikan melalui komunikasi dalam keluarga yaitu ajaran Islam. Islam sangat menekankan perlunya pendidikan agama dalam lingkungan keluarga.

Adapun dalam hasil wawancara yang dilakukan kepada orang tua dalam keluarga sakinah, diperoleh data bahwa usaha orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak-anak mereka melalui komunikasi edukatif yang digunakan sebagai berikut:

1. Penanaman keimanan

Penanaman nilai-nilai keimanan pada diri anak dilakukan orang tua sedini mungkin, sebagai orang tua harus terus berupaya mengajarkan nilai-nilai-nilai keimanan kepada anak tentunya dengan cara baik, lembut dan kasih sayang, selain itu juga harus memahami tingkat usia mereka. Pokok keimanan yang harus diajarkan kepada anak seperti membimbing anak mengucapkan kalimat-kalimat tauhid, memupuk keimanan kepada Allah, kepada malaikat-malaikat, keimanan kitab-kitab suci, keimanan kepada Nabi dan Rasul, keimanan pada hari akhir dan keimanan pada qada dan qadhar Allah.

Penulis uraian hasil penelitian dari wawancara yang diungkapkan oleh keenam orang tua di Keluarga Sakinah, sebagai berikut:

Bapak Drs. H. Suhaimi mengatakan bahwa selaku orang tua wajib menanamkan keimanan dari segi nilai keimanan (aqidah) yang ditanamkan

kepada anak adalah percaya adanya Allah dan malaikat. Seperti yang diutarakan oleh bapak Suhaimi:

”Pendidikan keimanan atau aqidah pada anak mulai kami lakukan dari menyakini bahwa Allah ada, bahwa malaikat ada, kita perlu memberikaan arahan nasihat kepadanya bahwa sebagai seorang muslim wajib untuk mempercayai adanya Allah, adanya malaikat yang mana semua itu sudah tertera dirukun iman.”⁹

Bapak Drs.H.Tajuddin Noor menanamkan nilai agama aqidah yaitu tentang rukun iman dan kalimat-kalimat thayyibah. Seperti yang diutarakan oleh :

”Penanaman nilai keimanan kami kepada anak dimana dalam agama Islam terdapat rukun iman, didalam rukun iman sudah jelas bahwa seorang muslim wajib mempercayai adanya Allah, adanya malaikat, dibisikkan kalimat-kalimat thayyibah pada anak. Ketika anak sudah lahir juga sering ditiupkan kalimat-kalimat thayyibah di telinga anak.”¹⁰

Bapak Rusli Abbas menanamkan nilai agama aqidah yaitu menanamkan nilai tauhid didada dengan mengajarkan kalimat syahadat beserta maknanya. Seperti yang diutarakan oleh bapak Rusli Abbas:

”Kami menanamkan nilai keimanan di dada anak dengan mengajarkan kalimat syahadat dengan maknanya.”¹¹

Bapak H. Nasruddin Juhri menanamkan nilai agama aqidah yaitu mempercayai adanya Allah, adanya malaikat yang mana semua itu sudah tertera dirukun iman.Seperti yang diutarakan oleh bapak Rusli Abbas:

⁹ Bapak Drs.H.Suhaimi, Keluarga Sakinah Kabupaten Tabalongt, *Wawancara*, Sabtu, 28 Oktober 2017, Pukul. 10.00-11.00 Wita

¹⁰ Bapak Drs.Tajuddin Noor, Keluarga Sakinah Kabupaten Hulu Sungai Utara, *Wawancara*, Minggu, 29 Oktober 2017, Pukul. 09.00-11.00 Wita

¹¹ Bapak H.Rusli Abbas, Keluarga Sakinah Kabupaten Balangan, *Wawancara*, Senin , 30 Oktober 2017, Pukul. 13.00-14.55 Wita

”Kami selaku orang tua wajib membimbing, memberikan nasihat kepada anak-anak dalam kebaikan seperti dari segi nilai keimanan, sebagai orang tua ketika anak belum menyakini bahwa Allah ada, bahwa malaikat ada, kami perlu memberikaan arahan nasihat kepadanya bahwa sebagai seorang muslim wajib untuk mempercayai adanya Allah, adanya malaikat yang mana semua itu sudah tertera dirukun iman.”¹²

Bapak Fakhrol Aidi Sarfani menanamkan nilai agama aqidah yaitu percaya adanya Allah dan menyembah hanya kepada Allah serta mencintai ciptaan Allah. Seperti yang diutarakan oleh bapak Fakhrol Aidi :

“Kami mengajarkan kepada anak percaya adanya Allah dan menyembah hanya Allah tidak ada yang lain serta mencintai ciptaan Allah”¹³

Bapak H.Taberani Andar berpendapat bahwa nilai agama yang paling utama ditanamkan adalah nilai keiman berupa ketauhidan dengan mengajarkan syahadat, selanjutnya tentang percaya adanya Allah dan segala ciptaan-Nya. Seperti yang diutarakan oleh bapak Taberani Andar:

“Kalau dari keluarga saya yang paling utama yang saya tanamkan ketauhidan dulu, pertama saya tanamkan untuk mengajarkan syahadat, kedua adalah tentang percaya adanya Allah dan segala ciptaan-Nya”.¹⁴

Dari pernyataan-pernyataan dalam wawancara diatas serta observasi yang dilakukan penulis dapat dilihat bahwa dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam orang tua memang sangat berkewajiban nilai keimanan

¹² Bapak H. Nasruddin Juhri, Keluarga Sakinah Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Wawancara, Rabu, 01 Nopember 2017, Pukul.10.00- 11.40 Wita

¹³ Bapak Fakhrol Aidi Sarfani, Keluarga Sakinah Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Wawancara, Kamis, 02 Nopember 2017, Pukul.14.00-16.00 Wita

¹⁴ Bapak Tabrani Andar, Keluarga Sakinah Kabupaten Tapin, Wawancara, Jum'at, 03 Nopember 2017, Pukul. 09.00-10.55 Wita

2. Pendidikan Sholat

Pendidikan yang merupakan salah satu kewajiban pokok orang tua dalam rumah tangga yaitu mengajarkan kepada anak tentang aspek ritual dan formal agama, dengan cara mengajarkan anak melakukan ritual-ritual agama seperti sholat. Kemudian dalam melaksanakan ritual agama tersebut orang tua secara pelan memberikan penghayatan dan pemaknaan ibadah-ibadah tersebut, sehingga ibadah tersebut tidak dilakukan semata-mata sebagai ritual formal belaka, melainkan dengan keinsafan mendalam tentang makna edukatifnya bagi kehidupan. Edukatif dalam arti, setiap ritual agama yang kita lakukan dengan anak adalah ajakan kebaikan untuk taat menjalankan perintah agama. Jika tahap ini tercapai, maka tugas orang tua selanjutnya adalah bagaimana ritual bersifat “simbolik” tadi bisa menjadikan anak tahu dan memahaminya makna di balik itu semua. Shalat misalnya, dengan memahami arti bacaan pada setiap gerakan, baik yang wajib maupun yang sunah, maka anak akan tahu apa makna dan tujuannya. Saat membaca doa *iftitah* ketika sampai *inna shalati wanusuki wa mahyaya wa mamati lillahi rabbil ‘alamin*, sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidup matiku hanya untuk Allah Tuhan alam semesta. Jika anak paham makna yang terkandung dalam bacaan itu, niscaya anak akan merasakan betapa semua ibadah, amal perbuatan, hidup dan mati hanyalah milik Allah semata. Sehingga ketika harus menerima kenyataan hidup pahit tidak lantas menyalahkan Allah, tetapi anak akan mengambil hikmah dibalik kejadian itu.

Penulis uraian hasil penelitian dari wawancara yang diungkapkan oleh keenam orang tua di Keluarga Sakinah, sebagai berikut:

Bapak Drs.H.Suhaimi mengatakan bahwa nilai agama yang paling utama ditanamkan adalah nilai ibadah khususnya sholat yang sudah dibiasakan kepada anak-anak sholat berjamaah dimesjid pada subuh dan magrib bagi anak laki-laki, dan dibiasakan sholat sejak usia 4 tahun. Seperti yang diutarakan oleh bapak Suhaimi:

“Kalau dari keluarga saya yang paling utama yang kami tanamkan sholat dulu, kepada anak untuk selalu melaksanakan shalat lima waktu, shalat berjamaah sewaktu shalat subuh atau maghrib baik dimasjid bagi anak laki-laki maupun perempuan di rumah. Pendidikan sholat yang kami lakukan dan dibiasakan kepada anak-anak sejak usia 4 tahun, hal ini tidak lain agar anak kami bisa menjadi anak yang baik, taat beribadah serta sholeh dan sholeha.”¹⁵

Bapak Drs.H.Tajuddin Noor menanamkan nilai agama ibadah yang paling khas yaitu nilai ibadah sholat dalam hal kedisiplinan sholat 5 waktu dan sholat berjamaah dimesjid serta menegur dengan tegas ketika anak lupa dan malas sholat. Seperti yang diutarakan oleh Tajuddin Noor:

”Kami selaku orang tua selalu mencontohkan kepada anak untuk selalu melaksanakan shalat lima waktu tepat waktu, melaksanakan shalat berjamaah dimasjid, ketika anak lupa atau malas beribadah sholat kami tegur dengan tegas, sehingga anak tidak berani meninggalkan sholat dan akhirnya terbiasa melalui kesadaran mereka sendiri. Anak yang kuliah diluar daerah juga kami minta agar jangan sampai meninggalkan sholat.”¹⁶

Bapak H.Rusli Abbas mengatakan sebagai orang tua untuk mengarahkan dan menjelaskan kepada anak bahwa seorang muslim wajib untuk melaksanakan shalat lima waktu di mesjid bagi anak laki-laki dan menghadiri majlim, sedangkan anak perempuan bersama ibu shalat di rumah.

¹⁵ Bapak Drs.H.Suhaimi, Keluarga Sakinah Kabupaten Tabalong, *Wawancara*, Sabtu, 28 Oktober 2017, Pukul. 09.00-11.00 Wita

¹⁶ Bapak Drs.Tajuddin Noor, Keluarga Sakinah Kabupaten Hulu Sungai Utara, *Wawancara*, Minggu, 29 Oktober 2017, Pukul. 09.00-11.00 Wita

”Kami sebagai orang tua perlu mengarahkannya dan menjelaskan kepada anak bahwa seorang muslim wajib untuk melaksanakan sholat lima waktu di mesjid bagi anak laki-laki dan menghadiri majlim, sedangkan anak perempuan bersama ibu shalat di rumah.”¹⁷

Bapak H.Nasruddin mengatakan selaku orang tua harus selalu menanamkan nilai ibadah melaksanakan sholat lima waktu tepat waktu dan sholat sunat rawatib, melaksanakan shalat berjamaah dimasjid bagi anak laki-laki.

”Kami selalu mengusahakan melaksanakan shalat lima waktu tepat waktu dan sholat sunat rawatib, melaksanakan shalat berjamaah dimasjid bagi anak laki-laki, Semakin banyak memberikan kebiasaan yang baik kepada anak-anak dari segi aqidah, ibadah maupun akhlak insyaallah anak akan bertambah lebih baik lagi.”¹⁸

Bapak Fakhrol Aidi menanamkan nilai agama ibadah yang paling khas yaitu nilai ibadah sholat dalam hal kedisiplinan sholat 5 waktu dan sholat berjamaah dimesjid subuh dan magrib. Seperti yang diutarakan oleh bapak Fakhrol Aidi:

”Kami dalam hal ibadah membiasakan anak untuk selalu melaksanakan shalat lima waktu tepat waktu untuk melatih kedisiplinan, shalat berjamaah sewaktu shalat subuh atau maghrib dimasjid maupun dirumah, Kebiasaan ini tidak lain agar anak kami bisa menjadi anak yang baik, yang sholeh dan sholeha serta menghargai waktu shalat.”¹⁹

Bapak H. Taberani Andar menanamkan nilai agama ibadah yang paling khas adalah nilai ibadah sholat lima waktu dengan mendisiplinkan waktu sholat. Seperti yang diutarakan oleh bapak Taberani Andar:

¹⁷ Bapak H.Rusli Abbas, Keluarga Sakinah Kabupaten Balangan, *Wawancara*, Senin, 30 Oktober 2017, Pukul. 13.00-14.55 Wita

¹⁸ Bapak H. Nasruddin, Keluarga Sakinah Teladan Kabupaten Hulu Sungai Tengah, *Wawancara*, Rabu, 01 Nopember 2017, Pukul. 10.00-11.40 Wita

¹⁹ Bapak Fahrul Aidi Sarpani, Keluarga Sakinah Kabupaten Hulu Sungai Selatan, *Wawancara*, Kamis, 02 Nopember 2017 Pukul. 14.00-16.00 Wita

”Kami menanamkan nilai ibadah dengan mewajibkan sudah bangun sejak jam 04.00 lalu mengajak anak laki-laki untuk shalat berjamaah dimasjid, sementara ibu dan anak perempuan diajak shalat berjamaah di rumah, serta mengajarkan kepada anak untuk shalat tepat waktu. Dengan memberikan contoh yang baik kepada anak, anak akan mudah meniru apa yang dicontohkan.²⁰

Dari pernyataan-pernyataan dalam wawancara diatas serta observasi yang dilakukan penulis dapat dilihat bahwa dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam orang tua memang sangat berkewajiban mengajarkan kaifiyah (cara) sholat baik bagi anak-anaknya serta menyediakan fasilitas ibadah berupa ruangan khusus untuk sholat terutama untuk perempuan, sebab bagi laki-laki diwajibkan sholat di mushola dan mesjid sekitar rumah mereka, serta terdapat tulisan-tulisan di rumah dalam mengingatkan akan sholat seperti “Sudahkan Anda Shalat Wajib dan Sunat”.

3. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan salah satu cara atau metode dalam menanamkan tingkah laku anak yang bercorak islami seperti membiasakan berbudi pekerti yang baik, berbicara yang benar, bersikap hormat pada orang lain baik di rumah, sekolah maupun ditempat mereka bermain.

Yang mana seperti diungkapkan oleh keenam orang tua di Keluarga Sakinah.

Bapak Drs.H.Suhaimi mengungkapkan menanamkan nilai agama akhlak yang paling khas adalah mencontoh akhlak Nabi Muhammad saw., selalu jujur dalam bersikap, perkataan dan perbuatan, rajin belajar selagi masih muda

²⁰ Bapak Tabrani Andar, Keluarga Sakinah Kabupaten Tapin, *Wawancara*, Jum’at, 03 Nopember 2017, Pukul. 09.00-10.55 Wita

sampai tua, rendah hati, tidak sombong dan banyak bersyukur atas segala nikmat dari Allah swt .

”Kami sebagai orang tua memang harus selalu menanamkan nilai-nilai pendidikan islam dalam akhlak kepada anak kami untuk selalu mencontoh akhlak Nabi Muhammad saw., selalu jujur dalam bersikap, perkataan dan perbuatan, rajin belajar selagi masih muda sampai tua, rendah hati, tidak sombong dan banyak bersyukur atas segala nikmat dari Allah swt .²¹

Bapak Drs.H.Tajuddin Noor juga mengatakan, menanamkan nilai agama akhlak yang paling khas yaitu akhlak karimah atau akhlak yang baik.

Seperti yang diutarakan bapak Tajuddin Noor:

”Saya lakukan kepada anak saya untuk selalu tidak lupa mengajarkan akhlaku lkarimah, seperti bersikap sopan santun terhadap orang tua, guru, teman maupun orang lain, selalu berbuat baik kepada orang lain, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, menjauhi sifat iri dan dengki dan masih banyak lagi. Kebiasaan-kebiasaan baik ini harus dilakukan sedini mungkin terhadap anak, supaya suatu hari nanti anak akan menjadi orang yg lebih baik.²²

Bapak H.Rusli Abbas mengungkapkan menanamkan nilai agama akhlak yang paling khas yaitu nilai adab. Seperti yang diutarakan oleh bapak Rusli Abbas:

”Kami selalu membiasakan kepada anak kami untuk selalu bersikap sopan santun, baik dengan orangtua, guru, teman, tetangga dan orang lain yang lebih dewasa darinya. Penanaman akhlak baik seperti ini akan sangat membekas pada diri anak dikemudian hari.²³

²¹ Bapak Drs.H.Suhaimi, Keluarga Sakinah Kabupaten Tabalong, *Wawancara*, Sabtu, 28 Oktober 2017, Pukul. 10.00-11.00 Wita

²² Bapak Drs.Tajuddin Noor, Keluarga Sakinah Kabupaten Hulu Sungai Utara, *Wawancara*, Minggu, 29 Oktober 2017, Pukul. 09.00-11.00 Wita

²³ Bapak H.Rusli Abbas, Keluarga Sakinah Kabupaten Balangan, *Wawancara*, Rabu, Senin, 30 Oktober 2017, Pukul. 13.00-14.55 Wita

Bapak H.Nasruddin juga mengatakan menanamkan nilai agama akhlak yang paling khas yaitu nilai kedisiplinan. Seperti yang diutarakan oleh bapak Nasruddin:

”Kami selalu menanamkan dan mengajarkan kepada anak sikap disiplin, seperti disiplin tidur pada waktunya, belajar, mandi, makan, berpakaian dan menjaga kebersihan. Kebiasaan-kebiasaan baik ini harus dilakukan sedini mungkin terhadap anak, supaya suatu hari nanti anak akan menjadi orang yg lebih baik.”²⁴

Bapak Fakhrol Aidi Sarfani berpendapat bahwa akhlak yang baik adalah keteladanan. Seperti yang diutarakan oleh bapak Fakhrol Aidi:

”Kami sebagai orang tua memang harus selalu menanamkan pendidikan akhlak kepada anak kami untuk selalu mencontoh akhlak keteladanan Nabi Muhammad saw. Karena akhlak yang baik adalah keteladanan.”²⁵

Bapak H.Taberani Andar juga mengatakan berpendapat bahwa akhlak yang baik adalah keteladanan. Seperti yang diutarakan oleh bapak Taberani Andar:

”Keteladanan merupakan hal nomor satu dalam keluarga kami”.²⁶

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan keenam orang tua tersebut dapat dilihat bahwa dengan memberikan pembiasaan-pembiasaan anak dalam pendidikan akhlak yang positif merupakan salah satu cara untuk membentuk sikap maupun perilaku anak yang lebih baik. Karena pembiasaan

²⁴ Bapak H. Nasruddin, Keluarga Sakinah Kabupaten Hulu Sungai Tengah, *Wawancara*, Rabu, 01 Nopember 2017, Pukul. 10.00-11.40 Wita

²⁵ Bapak Fahrul Aidi Sarpani, Keluarga Sakinah Kabupaten Hulu Sungai Selatan, *Wawancara*, Kamis, 02 Nopember 2017, Pukul. 14.00-16.00 Wita

²⁶ Bapak H.Tabrani Andar,S.Ag, Keluarga Sakinah Kabupaten Tapin, *Wawancara*, Jum'at, 03 Nopember 2017, Pukul. 09.00-10.55 Wita

melaksanakan perbuatan baik yang dilakukan sedini mungkin, dapat dilihat saat anak mulai tumbuh dan berkembang menjadi orang dewasa.

4. Mengajarkan Alqur'an

Alquran merupakan kitab suci umat Islam, berkedudukan sebagai sumber hukum dan pedoman hidup menuju keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Setiap muslim dituntut untuk mengamalkan isi kandungan Alquran, dan bersamaan dengan itu dituntut untuk mampu membacanya dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan membaca Alquran yang baik dan benar pula.

Setiap orang tua berkewajiban mengajarkan anak-anaknya membaca Alquran. Apabila mereka tidak sanggup, baik karena ketidakmampuan maupun kesibukan, maka mereka boleh memintakan jasa guru mengaji untuk mengajari anak-anak mereka Alquran. Sekarang ini orang dan tempat pengajaran Alquran sudah sangat banyak, baik di perkotaan maupun pedesaan, jadi tinggal para orang tua yang mengerahkan anak-anaknya agar mau belajar Alquran.

Keutamaan umat muslim belajar Alquran dan mengajarkannya sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi saw: *“Sebaik-baik dari kamu sekalian adalah orang yang belajar Alquran dan kemudian mengajarkannya.”* (HR. al-Baihaqi)

Hadis al-Baihaqi diatas menjelaskan bahwa sebaik-baik dari kamu sekalian adalah orang yang belajar Alquran dan kemudian mengajarkannya.

Penulis jabarkan penanaman dalam segi pengajaran Alquran seperti yang dikatakan oleh keenam orang tua pada keluarga sakinah:

Bapak Drs.H.Suhaimi mengatakan menanamkan nilai pengajaran Alquran yang paling khas yaitu menumbuhkan kecintaan pada anak untuk selalu membaca Alquran. Seperti yang diutarakan oleh bapak Suhaimi:

”Kami sebagai orang tua menumbuhkan kecintaan pada anak untuk selalu membaca Alquran dengan cara mewajibkan anak membaca Alquran setiap selesai sholat lima waktu. Berkat kecintaan terhadap Alquran anak kami banyak mengikuti munaqasah TK/TPA Alquran, mendapatkan penghargaan terkait dengan Alquran seperti juara I fahmil Qur’an, juara III tafsir Alquran MTQ dll.²⁷

Bapak Drs.H. Tajuddin Noor juga mengatakan menanamkan nilai pengajaran Alquran yaitu mengajarkan dan mengamalkan serta mewajibkan anak mengamalkan dan membaca Alquran sehabis sholat. Seperti yang diutarakan oleh bapak Tajuddin Noor:

“Kami sebagai orang tua memang harus selalu mengajarkan dan mengamalkan isi dalam Alquran. Anak diwajibkan membaca Alquran setelah sholat magrib dan subuh. Ini bertujuan untuk menanamkan kecintaan kepada Alquran”.²⁸

Bapak H.Rusli Abbas mengungkapkan dalam menanamkan nilai pengajaran Alquran yang paling khas yaitu membiasakan untuk selalu membaca Alquran dan mengamalkan surah-surah tertentu, seperti surah Yasin, al-Waqiah dan al-Mulk minimal sekali dalam seminggu. Seperti yang diutarakan oleh bapak Rusli Abbas:

”Kami sebagai orang tua memang harus selalu membiasakan kepada anak kami untuk selalu membaca Alquran, membiasakan sehari-hari anak-anak

²⁷ Bapak Drs.H.Suhaimi, Keluarga Sakinah Kabupaten Tabalong, *Wawancara*, Sabtu, 28 Oktober 2017, Pukul. 10.00-11.00 Wita

²⁸ Bapak Drs.Tajuddin Noor, Keluarga Sakinah Kabupaten Hulu Sungai Utara, *Wawancara*, Minggu, 29 Oktober 2017, Pukul. 09.00-11.00 Wita

mengamalkan surah Yasin, al-Waqiah dan al-Mulk minimal sekali dalam seminggu.”²⁹

Bapak H. Nasruddin juga mengatakan sebagai orang tua memang harus membiasakan anak membaca Alquran sehabis shalat lima waktu walaupun satu ayat dan menyekolahkan ke TPA setiap sore. Seperti yang diutarakan bapak Nasruddin:

”kami mewajibkan anak kami sehabis sholat lima waktu membaca Alquran walaupun satu ayat, serta memasukkan ke TPA sore.”³⁰

Bapak Fakhrol Aidi Sarfani mengungkapkan kami sebagai orang tua selalu membiasakan kepada anak untuk selalu membaca Alquran walaupun hanya satu ayat setiap selesai shalat maghrib dan selesai shalat Isya.

”Anak dibiasakan membaca Alquran sehabis sholat magrib dan isya”.³¹

Bapak H.Taberani Andar juga mengatakan sebagai orang tua memang harus selalu mengajarkan kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dari kecil, seperti membiaskan untuk membaca Alquran sehabis shalat dan memanggil guru mengaji kerumah setiap dua kali seminggu.

” Kami sebagai orang tua membiasakan membaca Alquran sehabis sholat dan memanggil guru mengaji kerumah dua kali seminggu yaitu kams dan sabtu.”³²

²⁹ Bapak H.Rusli Abbas, Keluarga Sakinah Kabupaten Balangan, *Wawancara*, Senin, 30 Oktober 2017, Pukul. 13.00-14.55 Wita

³⁰ Bapak H. Nasruddin, Keluarga Sakinah Kabupaten Hulu Sungai Tengah, *Wawancara*, Rabu, 01 Nopember 2017, Pukul. 10.00-11.40 Wita

³¹ Bapak Fahrul Aidi Sarpani, Keluarga Sakinah Kabupaten Hulu Sungai Selatan, *Wawancara*, Kamis, 02 Nopember 2017, Pukul.14.00-16.00 Wita

³² Bapak H.Tabrani Andar,S.Ag, Keluarga Sakinah Kabupaten Tapin, *Wawancara*, Jum’at, 03 Nopember 2017, Pukul. 09.00-10.55 Wita

Dari hasil wawancara dengan keenam orang tua tersebut dapat difahami nilai-nilai yang ditekankan oleh orang tua kepada anak dalam keluarga sakinah adalah keimanan, ketaatan beribadah terutama shalat wajib, berakhlak mulia dan membaca Alquran. Semua nilai ini memang penting untuk ditanamkan oleh orang tua kepada anak, sebab orang tua berkewajiban untuk menjaga diri dan keluarganya dari siksa neraka (QS at-Tahrim ayat 6), yang ditandai dengan komitmen orang tua untuk menanamkan ketaatan beribadah khususnya dan pendidikan Islam lainnya.

Di samping itu orang tua dalam keluarga sakinah juga menanamkan nilai-nilai sosial pada diri anak, berupa kemauan dan komitmen untuk menolong orang lain, aktif bergaul di tengah masyarakat dan melaksanakan berbagai kegiatan social keagamaan di masyarakat, yang lebih dahulu dilakukan oleh orang tua sendiri. Nilai-nilai sosial demikian tentu juga merupakan hal yang sangat penting, sebab manusia hakikatnya adalah makhluk sosial, yang dengan sendirinya juga dituntut untuk berjiwa sosial. Sekarang ini di tengah kehidupan yang serba materialistik-pragmatik, orang cenderung menganut nilai egois dan individualistik, hanya mengutamakan kepentingan sendiri dan keluarganya. Maka tepat sekali keluarga sakinah menjadikan nilai-nilai sosial sebagai salah satu nilai utama dalam keluarganya.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Edukatif dalam Keluarga Sakinah

Terpilihnya keluarga sakinah sebagaimana disebutkan terdahulu pada profil keluarga sakinah pada halaman 85-116 , yang ditandai dengan keberhasilan

mereka mengelola kehidupan keluarga dan pendidikan anak-anaknya, tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung, yaitu:

a. Faktor Pendidikan

Dilihat dari pendidikan, kedua orang tua sebagai komunikator tampaknya juga terdidik sebagaimana tabel berikut:

NO	Keluarga Sakinah Kab.	Pendidikan Orang Tua	
		Suami	Istri
1.	Tabalong (Suhaimi & Srifatiri)	SDN tahun 1968, NI (Normal Islam) tahun 1971, SP-IAIN tahun 1974, Sarjana Muda (BA) IAIN Antasari tahun 1980, dan Sarjana Lengkap (Drs) tahun 1984.	MIS tahun 1980, MTsN tahun 1983, PGAN tahun 1986, D II PAI IAIN tahun 1995, S1 Tarbiyah tahun 2004, S1 ke II PGMI tahun 2014.
2	HSU (Tajuddin Noor & Suciati AR)	SDN Jambu Burung tahun 1966, PGA Jambu Burung tahun 1971, PGAN Mulawarman Banjarmasin tahun 1973, Sarjana Muda (BA) Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin tahun 1979, Sarjana Lengkap (Drs) Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin tahun 1983.	SDN Tanjung tahun 1967, PGAN 4 Kelua tahun 1973, PGAN 6 Kelua tahun 1973, Sarjana Muda Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin tahun 1980, Sarjana Lengkap Fakultas Tarbiyah Banjarmasin tahun 1984.
3	Balangan (Rusli Abbas & Isnawatie)	SD tahun 1964, SMP tahun 1969, SPG tahun 1972, PGSLP tahun 1977, S1 tahun 2013	SD tahun 1972
4	HST (Nasruddin Juhri & Masiati)	SDN Birayang tahun 1957, MTs Birayang tahun 1960, Madrasah Aliyah Birayang tahun 1963, PGAN Barabai tahun 1965 dan S1 tahun 1989.	SDN tahun 1965 dan MTs tahun 1967.
5	HSS (Fakhrul Aidi Sarpani & Srie Rahayu)	SD tahun 1972, SMP tahun 1975, STM tahun 1979, S1 tahun 1986	SD tahun 1972, SMP tahun 1975, SMA tahun 1980, KPG tahun 1992

6	Tapin(Taberani Andar & Rusdiana	SD tahun 1964, SMP tahun 1969, SPG tahun 1972, PGSLP tahun 1977, S1 tahun 1992	SDN tahun 1967, PGAN tahun 1973, PGAN tahun 1973, S1 tahun 2010.
---	---------------------------------	--	--

Banyak orang tua, ayah dan ibu yang sarjana, hanya 1 keluarga yang ibunya hanya tamat SD, tetapi itu pun ditambah dengan pendidikan nonformal yang lumayan dalam daftar yang panjang, berupa mengikuti pendidikan dan pelatihan, seminar, workshop dan sejenisnya yang dapat dilihat pada halaman 85-119 pada pembahasan profil keluarga sakinah. Meskipun semua itu banyak berkaitan dengan tugas formalnya sebagai PNS, guru dan sebagainya, tetapi sedikit banyak juga berguna untuk memperluas wawasan dan pengetahuan dalam mendidik anak. Semua ini juga memudahkan mereka dalam berkomunikasi antarsesama anggota keluarga, baik antara suami istri, orang tua dengan anak dan sebaliknya.

Orang tua yang berpendidikan tinggi, tentunya memiliki pengetahuan yang lebih, termasuk dalam membina keluarga dan mendidik anak. Apalagi banyak dari mereka menjadi guru, yang tentunya mereka harus berupaya agar mampu mendidik anak di rumah dan mendidik murid di sekolah. Oleh karena itu keberhasilan mereka menjadi keluarga sakinah menjadi kurang istimewa bagi masyarakat. Berarti keluarga sakinah tersebut memang sudah terdidik lebih dahulu, jadi wajar menghasilkan keluarga terdidik lagi.

Mestinya di antara keluarga sakinah itu ada yang ayah dan ibunya berpendidikan rendah, misalnya hanya tamat SD, tetapi berhasil membina rumah tangga dan mendidik anak-anak, sehingga semua anaknya sarjana. Kalau begini baru istimewa dan dapat menjadi motivasi dan inspirasi bagi masyarakat. Berarti

ada cara-cara khusus, kiat atau resep khusus dalam mendidik anak yang patut diketahui oleh masyarakat umum.

Meskipun demikian, keberhasilan keluarga terdidik menjadi keluarga sakinah tetap patut diapresiasi, sebab tidak sedikit keluarga terdidik tidak mampu mendidik anak-anaknya sendiri. Berarti pada keluarga sakinah yang terpilih ini, mereka mampu menjadi keluarga terdidik, dan mampu pula mendidik anak-anaknya dengan baik. Hal ini tentu dapat menjadi teladan di masyarakat. Memang tidak jarang terjadi karena sibuk bekerja di luar rumah, sibuk menjadi guru di sekolah-sekolah, lalu pendidikan anak sendiri terabaikan. Keluarga sakinah tidak mau hal itu terjadi, maka mereka berusaha untuk berbuat seimbang, bahkan menjadikan pendidikan anak-anaknya lebih baik.

Data yang sudah disajikan memperlihatkan bahwa semua keluarga sakinah adalah orang-orang berpendidikan, baik orang tuanya (suami istri) maupun anak-anaknya, bahkan sebagian besar berpendidikan agama (pesantren, madrasah dan perguruan tinggi Islam).

Dalam Alquran surah az-Zumar ayat 9, Allah swt menegaskan bahwa tidak sama antara orang-orang yang berpengetahuan dengan orang-orang yang tidak berpengetahuan. Dari ayat ini maka jelaslah bahwa keluarga sakinah itu terwujud karena orang tua dalam keluarga sakinah memang memiliki pengetahuan, bahkan umumnya pengetahuan agama, pengetahuan agama inilah yang menjadi bekal mereka dalam membina rumah tangga sehingga terwujud keluarga sakinah, juga dalam mendidik anak-anak, sehingga anak-anak menjadi baik, saleh/salehah dan berprestasi.

Berdasarkan hal ini maka dapat ditegaskan, keluarga sakinah dapat terwujud, tetapi hal itu sangat tergantung kepada orang tua yang berpendidikan, khususnya pendidikan agama, asalkan ilmu agama yang diperoleh digunakan untuk membina rumah tangga dan mendidik anak-anak. Maka “*mafhum mukhalafah*” (pemahaman yang berlawanan) dengannya adalah bahwa orang yang kurang berpendidikan akan sulit untuk membina keluarga sakinah. Terbukti mereka yang bercerai, konflik dalam rumah tangga, sering memukul anak, anak nakal dan sebagainya, lahir dari keluarga yang kurang berpendidikan. Tentu saja kesimpulan ini tidak bisa digeneralisasi, karena ada saja keluarga berpendidikan yang rumah tangganya retak dan anaknya nakal, itu terjadi mungkin karena ilmu agama yang dimiliki tidak diamalkan, hanya diajarkan kepada orang lain, tetapi tidak diajarkan kepada anak-anak.

b. Faktor Ekonomi

Semua keluarga sakinah yang diteliti berlatar belakang keluarga pegawai negeri (PNS) meskipun sebagian sudah pensiun. Mereka ini boleh dikatakan relatif mapan di segi ekonomi, yang pada gilirannya mempengaruhi kepada terciptanya keluarga yang bahagia dan sejahtera. Hal ini dapat dimaklumi, karena pada keluarga yang sejahtera, kebutuhan-kebutuhan hidup dapat terpenuhi, mulai dari pangan (makan/minum), sandang (pakaian), papan (perumahan/tempat tinggal dan segala fasilitasnya), pendidikan dan pengobatan, bahkan sampai kepada hiburan, rekreasi, beribadah haji dan umrah dan sebagainya. Kemampuan memenuhi kebutuhan primer, sekunder dan tersier tersebut akan melahirkan ketenangan, kedamaian dan kebahagiaan dalam keluarga. Begitu juga sebaliknya,

jika kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, maka keluarga tersebut rentan mengalami masalah, seperti perkecokan, perpisahan bahkan perceraian.

Penelitian yang dilakukan oleh Tim MUI dan Kementerian Agama menyebutkan bahwa di antara faktor utama penyebab rumah tangga tidak bahagia adalah masalah ekonomi, dan di antara penyebab orang tua tidak siap secara ekonomi adalah karena pendidikan yang rendah, tidak memiliki keterampilan dan pekerjaan yang tetap, dan menikah di usia muda. Faktor lainnya adalah kurangnya kematangan emosional, mental dan sosial pada pasangan suami istri.³³ Dengan demikian, keluarga sakinah banyak ditopang oleh factor ekonomi yang mendukung.

3. Faktor Keturunan dan Lingkungan

Tidak dapat dikesampingkan bahwa keluarga sakinah juga terwujud dan dipengaruhi oleh faktor keturunan. Di antara keluarga sakinah, banyak orang tua dan kakeknya yang tergolong ulama atau guru agama, sebagaimana hasil observasi penulis seperti (1). keluarga sakinah Kab.Tabalong, bapa Drs.H.Suhaimi merupakan tokoh agama di masyarakat yang mana setiap ba'da magrib mengisi ta'lim dengan bahan Fadhilah Amal di rumah beliau. Istri bapa suhaimi adalah anak seorang ulama di kalua yaitu H.Zawari Zakari (alm), (2). keluarga sakinah Kab. HSU, Drs.H.Tajuddin Noor dalam masyarakat merupakan tokoh agama dan merupakan penasehat rukun kematian jamaah langgar Riyadush Shalihin kebun sari serta pimpinan BAZNAS Kab.HSU periode 2015-2020, (3). keluarga sakinah Kab. Balangan, H.Rusli Abbas,SE merupakan tokoh masyarakat dan masih aktif

³³MUI dan Departemen Agama RI, *Ajaran Islam tentang Penanggulangan Perkawinan Usia Muda*, (Jakarta: MUI dan UNESCO, 1999), h. 70.

sampai sekarang mengisi pengajian di beberapa mesjid dan langgar di paringin, (4) keluarga sakinah kab. HST H. Nasruddin Juhri merupakan tokoh agama dan setelah pensiun, aktif di beberapa kegiatan sosial keagamaan, seperti penceramah keliling kecamatan Batang Alai Selatandan membuka pengajian di rumah setiap senin sore. (5). Keluarga sakinah Kab. HSS, Fakhrol Aidi Sarpani merupakan tokoh masyarakat dan agama di sungai raya kandangan, (6). keluarga sakinah Kab. Tapin H. Taberani Andar, S. Ag merupakan tokoh agama di Tapin aktif sebagai khatib dan imam shalat jum'at di masjid-masjid yang ada di kabupaten Tapin. Selain orang tua banyak kakek nenek mereka yang bergelar haji, yang bagi masyarakat Banjar Kalimantan Selatan juga mencerminkan orang yang berstatus sosial tinggi, relatif mapan secara ekonomi dan mengerti agama bahkan alim. Artinya kakek nenek dari keluarga sakinah tersebut tergolong sakinah juga, meskipun tidak memiliki predikat keluarga sakinah, karena di zaman mereka hidup belum ada program seleksi keluarga sakinah oleh Kementerian Agama. Hal ini membenarkan ajaran agama, sebagaimana hadits riwayat imam al-Bukhari, bahwa ketika menikah hendaknya memperhatikan empat hal, yaitu keturunannya, kecantikannya, hartanya dan agamanya, maka pilihlah yang baik agamanya, niscaya akan bahagia.³⁴ Meskipun yang lebih diutamakan adalah agama, namun bukan berarti yang lain diabaikan. Misalnya keturunan (bibit) sangat penting diperhatikan, sebab biasanya dari keturunan baik akan melahirkan generasi yang baik pula. Dari sumber air yang jernih akan mengalir air yang jernih pula.

³⁴Al-Imam Abi Abdillah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Jilid III, Juz 6, (Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H), h. 118.

Bersamaan dengan faktor keturunan, lingkungan juga ikut mendukung. Semua keluarga sakinah kelihatannya berasal dari daerah-daerah dan lingkungan-lingkungan yang religius, di mana terdapat banyak masjid, mushalla, majelis taklim dan sebagainya, dan jauh dari lingkungan yang merusak. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan masyarakat yang baik akan melahirkan keluarga yang baik, begitu juga sebaliknya. Tidak ditemukan data anak dari keluarga sakinah pernah pergi ke tempat-tempat hiburan malam, berjudi, minuman keras dan sebagainya. Hal itu menunjukkan lingkungan mereka cukup baik dan religius. .